

PRILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT PEDESAAN

DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

**(Studi pada Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten
Way Kanan)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Melakukan Penelitian dan
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum(S.H)
Dalam Ilmu Syariah

Oleh :

YULIZA

1321030097

MU'AMALAH

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

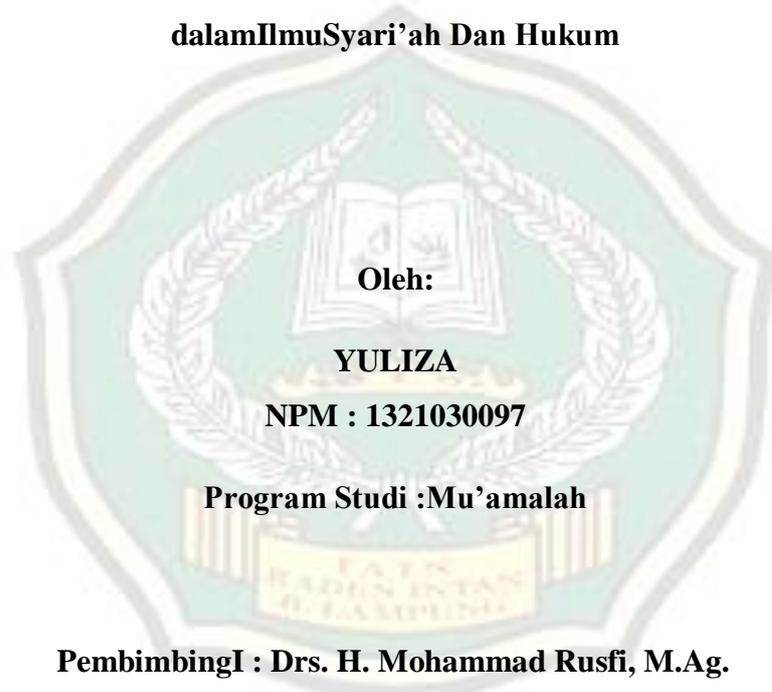
LAMPUNG

1438 H/2017 M

**PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi pada Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten
Way Kanan)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syari'ah Dan Hukum**



Oleh:

YULIZA

NPM : 1321030097

Program Studi : Mu'amalah

Pembimbing I : Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag.

Pembimbing II : Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/ 2017 M**

ABSTRAK
PRILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT PEDESAAN DALAM
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Pada Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kasui Kabupaten Way Kanan)

Oleh :
Yuliza

Perilaku konsumtif cenderung harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan keinginan. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pedesaan Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan yang menyatakan kebutuhan dan keinginannya, pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, namun tidak memahami motivasi mereka secara mendalam apakah barang dan jasa yang mereka peroleh atau gunakan sesuai dengan kebutuhan atau hanya keinginan yang dinilai sebagai alat pemuas atau untuk menjaga gengsi. Ukuran seseorang dikatakan sukses apabila ia mampu menumpuk barang-barang mewah di rumah, tanpa peduli apakah barang-barang tersebut diperoleh dengan cara berhutang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Faktor apa yang menyebabkan Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan Berprilaku Konsumtif dalam Kehidupannya dan Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Perilaku Konsumtif pada Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengapa Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Melakukan Prilaku Konsumtif dalam Kehidupannya dan untuk mengetahui Prilaku Konsumtif di Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi dalam perspektif hukum Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pengolahan data melalui tahap editing dan sistemasi data. Adapun analisis data melalui analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan bahwa masyarakat Desa Jaya Tinggi melakukan perilaku konsumtif karena masyarakat Desa Jaya Tinggi ingin memiliki barang yang tidak dipunyai orang lain, Alhasil pembeli pun akan mencari barang yang langka atau *limited edition*. Biasanya banyak diantaranya ada orang akan percaya diri bila memiliki barang-barang mewah dan selalu update/terbaru. Ada juga sifat orang yang ikut-ikutan dengan orang lain sehingga apapun itu akan selalu dibeli dan ingin selalu memiliki barang-barang yang sedang terkenal seiring perkembangan zaman. Perilaku masyarakat Desa Jaya Tinggi tidak memperhatikan fungsi daripada barang dan jasa yang mereka beli. Sehingga barang yang mereka beli kadang tidak digunakan atau hanya dijadikan sebagai koleksi atau pajangan saja. Karenanya, jika perilaku konsumtif ini dilihat dalam perspektif hukum Islam perilaku ini tidak di perbolehkan oleh agama.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721)703289 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan secukupnya, maka skripsi saudara :

**Judul Skripsi : Perilaku Konsumtif Masyarakat
Pedesaan Dalam Perspektif Hukum
Islam (Study pada Masyarakat Desa
Jaya Tinggi Kecamatan Kasui
Kabupaten Way Kanan)**

**Nama : Yuliza
NPM : 1321030097
Jurusan : Muamalah
Fakultas : Syari'ah**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan
Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag.

Nurnazli. S.H., S.Ag., M.H.

NIP: 195902151986031004

NIP: 197111061998032005

Mengetahui

Ketua Jurusan Muamalah

H.A Khumaidi Ja'far.S.Ag., M.H.

NIP: 197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721)703289 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, Perilaku Konsumtif Masyarakat Pedesaan Dalam Persektif Hukum Islam (Study pada Masyarakat Desa Jaya Tinggi kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan), disusun oleh Yuliza NPM 1321030097 Jurusan Muamalah, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari Jum'at/ 09 Juni 2017

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. Susiadi AS., M. Sos. I.

Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.

Penguji I : Drs. H. Khoirul Abror, M. H.

Penguji II : Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag.



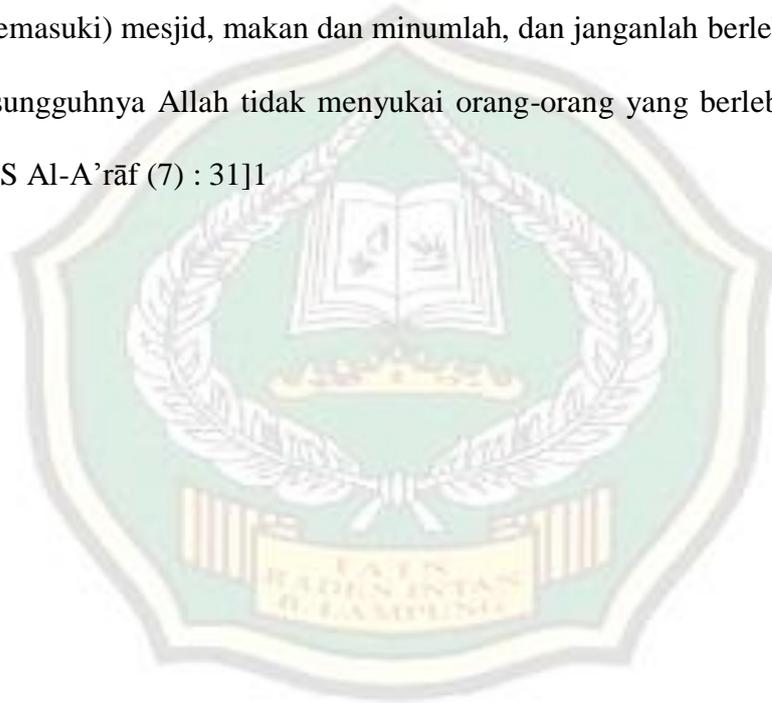
**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. Alamsyah, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197009011997031002**

MOTTO

يَلْبَسِي ۖ آدَمَ حُدُوءَ زِينَتِكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Artinya:“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”
[Q.S Al-A’rāf (7) : 31]¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2014, h.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, sebagai bukti dan hormat.

Karya tulis yang sederhana ini dipersembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Zainuddin dan Ibunda Emyati yang telah tulus dan sabar membesarkan, membiayai, serta senantiasa tak henti-hentinya selalu mendo'akandalam setiap do'anyadan yang menjadikan penyemangatku untuk menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku Andi Birto, Dewi Apridawati, Nopi Damayanti, Erwin Pratama, berserta keluarga besarku terimakasih atas semua doanya dan nasehat serta motivasi untukku sehingga karya ini bisa terselesaikan, dan semoga menjadi ilmu yang berkah serta bermanfaat untukku dan semuanya. Aamiin..
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri(UIN) Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu dan telah mendidikku menjadi mampu berfikir lebih maju, hingga mendapatkan gelar Sarjana.

RIWAYAT HIDUP

Seorang yang bernama Yuliza yang dilahirkan di Kasui Way Kanan pada Tanggal 11 Juli 1994, Merupakan anak kelima dari Limabersaudara dari pasangan Bapak Zainuddin dan Ibu Emyati, yang mempunyai riwayat pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan TK Pertiwi Kasui Way Kanan pada Tahun 1999-2000
2. Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Jaya Tinggi Way Kanan pada Tahun 2000-2006
3. Pendidikan Menengah Pertama SMPN 1 Kasui Way Kanan pada tahun 2006-2009.
4. Pendidikan Menengah Atas di SMAN 1 Kasui 2009-2012. Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan diperguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Syariah dengan mengambil jurusan Muamalah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Şalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat kepada ajaran agamanya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr.Alamsyah, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung;
2. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag, M.H dan Khoiruddin, M.S.I selaku Kajor dan Sekjur Muamalah yang selalu memberikan pengarahan atas setiap kekurangan dan motivasi untuk diri ini menyelesaikan skripsi;
3. Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag. dan Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang penuh kesabaran dan memberikan pemikirannya serta nasehatnya untuk membimbing dan mengarahkandalam penyelesaian skripsi ini;
4. Kepadatimpenguji Drs. Susiadi AS., M. Sos. I.selakuketuasidang, Drs. H. KhoirulAbror, M.H. selakupenguji I, Drs. H. Mohammad Rusfi, M,Ag. Selakupenguji II, Muslim, S.H.I., M.H.I. selakusekretarissidang;

5. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademik Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan serta agama selama menempuh perkuliahan di kampus;
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini;
7. Kepala Desa, aparat desa, Masyarakat Desa Jaya Tinggi Way Kananyang telah membantu dan bersedia meluangkan waktu memberikan keterangan yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi ini;
8. Rekan-rekan mahasiswa dan para Sahabat-sahabat seperjuanganku Puji Ayu Lestari, Artaty, Siska Destiani, Indah Khoiriyah, Merlin, Ratih Apriliana, Rista Aprilia, Titis Larasati, Nastiti, Roudhatul ulfa, Farhat Amaliyah, Linda, Eva Sari, yang selalu menyemangati, membantu, memberikan dukungan selama kuliah ini;
9. Dody Firnando yang selalu memberi dukungan dan semangat;
10. Rekan-rekan KKN 185 yang tidak bisa disebut satu persatu; dan Semoga semua amal dan kebbaikannya yang telah diperbuat akan mendapat imbalan yang lebih baik lagi dari Allah SWT dan saya berharap semoga kelak skripsi ini dapat bermanfaat. *Ámín....*

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, April 2017

Yuliza

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Intensitaskebutuhanmanusia	14
1. Pengertiankebutuhanmanusia.....	15
2. Kebutuhan primer.....	16

3. Kebutuhansekunder.....	16
4. Kebutuhanersier.....	17
B. Prilakukonsumtifdalampektifhukum Islam.....	18
1. Pengertian prilakuKonsumtif	22
2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif.....	24
3. Karakteristik Perilaku Konsumtif	28
4. Prilakukonsumtifmenuruthukum Islam.....	31
5. Etikakonsumsimenuruthukum Islam.....	40
6. Dampaknegatifprilakukonsumtif.....	47

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan.....	50
a. Letak Geografis Kabupaten Way Kanan	50
b. Sejarah Terbentuknya Desa Jaya Tinggi.....	52
c. Kondisi Umum Desa Jaya Tinggi	53
B. Gambaran Proses Prilaku Konsumtif dalam KehidupanmasyarakatDesa Jaya Tinggi Way Kanan	65

BAB IV ANALISA DATA

A. FaktorPenyebabPrilaku Konsumtif dalam KehidupanmasyarakatDesa Jaya Tinggi Way Kanan.....	
---	--

73

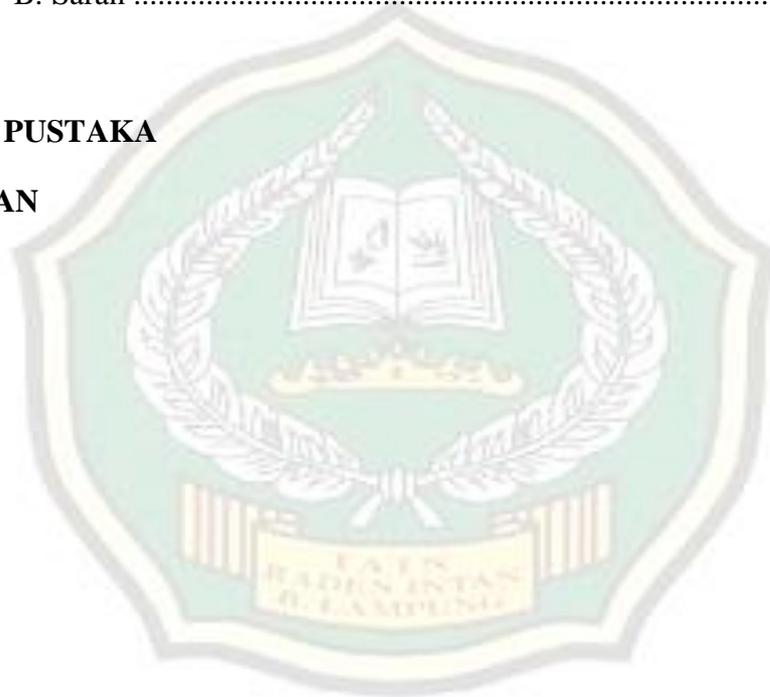
B. Pandangan Hukum Islam terhadap Prilaku Konsumtif di Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Way Kanan.....	80
--	----

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kerancuan atau kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka terlebih dahulu menguraikan pengertian dari istilah-istilah yang terdapat di dalam judul skripsi :“**Prilaku Konsumtif Masyarakat Pedesaan Dalam Perspektif Hukum Islam(Studi pada Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan)**”.

Berikut ini adalah istilah–istilah yang perlu jelaskan, untuk menghindari kerancuan dalam memahami judul skripsi ini:

1. **Perilaku Konsumtif** adalah kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas dan manusia lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan.²
2. **Perspektif** merupakan cara pandang/wawasan seseorang dalam menilai masalah yang terjadi di sekitarnya.³
3. **Hukum Islam** adalah Seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. ⁴

Dari penjelasan judul diatas dapat diambil pengertian yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian tentang menilai bagaimana

² Taqyuddin An- Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Prespektif Hukum Islam*, (Risalah Gusti, Surabaya, 1992), h. 65

³ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Amelia Surabaya, 2005), h. 336

⁴ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. Ketiga, 1999, h. 17

prilaku konsumtif masyarakat pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan di tinjau dari sudut pandang hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah :

1. Alasan Objektif

- a. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pedesaan Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan yang menyatakan kebutuhan dan keinginan tidak memahami motivasi mereka secara mendalam apakah barang dan jasa yang mereka peroleh atau gunakan sesuai dengan keinginan yang dinilai sebagai alat pemuas atau hanya menjaga gengsi semata.
- b. Masyarakat pedesaan memperoleh barang dan jasa yang mereka beli digunakan sebagai bahan pameran hanya menjadi koleksi dan pajangan.

2. Alasan Subjektif

- a. Berdasarkan aspek yang diteliti mengenai permasalahan tersebut, serta dengan tersedianya literatur yang menunjang, maka sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian.
- b. Pokok bahasan proposal ini adanya masalahnya yang relevan, dikarenakan permasalahan yang diteliti merupakan salah satu bidang ilmu yang sedang digeluti saat ini, yakni yang berkenaan dengan hukum Islam khususnya di bidang Muamalah.

C. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi terjadi dengan bertambahnya produksi dan semakin dewasanya konsumen. Target inilah yang dikejar oleh Islam lewat konsep ekonominya di bidang konsumen. Bertambahnya hasil produksi saat ini mendorong konsumen untuk lebih leluasa dalam memilih, membeli, dan menggunakan barang atau jasa yang ditawarkan. Dalam pengambilan keputusan ini konsumen cenderung dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan sosial dan budaya dari konsumen.⁵

Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat dewasa ini. Kebiasaan dan gaya hidup sekarang ini cepat mengalami perubahan dalam waktu yang relatif singkat menuju ke arah yang kian mewah dan berlebihan, misalnya dalam hal penampilan yang dapat mendorong pada perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini cenderung harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan keinginan.⁶

Manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang dilengkapi dengan akal dan hati. Unsur-unsur manusia itu memiliki kebutuhannya masing-masing. Guna mempertahankan hidupnya manusia perlu makan, minum dan perlindungan.

Seperti dalam QS.al-A'râf (7) : 31

⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Mu'amalah (Hukum Perdata Islam)*, (Yogyakarta : UII Press, 2000), h. 1

⁶ Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan*, (Gema Insan, Jakarta, 2000), h. 1

يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱

Artinya :“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”⁷

Pembauran budaya materialisme, utilitarisme, dan hedonisme pada masyarakat pedesaan telah menimbulkan perubahan perilaku yang sangat luar biasa pada umat Islam. Dorongan untuk hidup bebas sudah tentu memaksa mereka meninabobokan kesadarannya pada ajaran agama. Hal inilah kiranya yang telah melanda sebagian besar masyarakat desa Jaya Tinggi. Konsumtif merupakan suatu kegiatan yang secara langsung dapat menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan tujuan memperoleh kepuasan yang dapat berakibat menghabiskan nilai guna barang atau jasa. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pedesaan yang sering sekali mengalami masalah konsumsi yang senantiasa berubah-ubah.⁸

Mengenai perilaku konsumtif, sebagian masyarakat menyatakan kebutuhan dan keinginannya, namun tidak memahami motivasi mereka secara lebih mendalam, apakah barang yang dibeli sesuai dengan kebutuhan atau hanya sebagai keinginan yang hanya dinilai sebagai alat pemuas saja sehingga sering pula bereaksi tidak sesuai dengan kebutuhan. Saat ini, kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan tidak hanya didorong

7Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Diponogoro: Bandung, 2014), h. 122

8Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 1997), h. 138.

oleh adanya kebutuhan akan fungsi barang tersebut semata. Akan tetapi, juga didasari oleh keinginan yang sifatnya untuk menjaga gengsi.⁹

Hal itu karena semakin banyaknya penawaran dari produk terbaru yang promosinya dilakukan melalui media cetak maupun elektronik bahkan melalui penjualan langsung di tempat yang membuat seseorang menjadi mudah terpengaruh untuk mencoba ataupun membeli barang tersebut walaupun sebenarnya barang tersebut tidak diperlukan. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way kanan dimana perilaku konsumtif lebih meningkat pada toko-toko tempat berbelanja. Masyarakat desa Jaya Tinggi yang mayoritas beragama Islam sangat memegang teguh akan ajaran Islam, tetapi dari segi mengkonsumsi barang dan jasa, masyarakat pedesaan seringkali tidak memperhatikan etika konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Prilaku konsumtif merupakan proses pengambilan keputusan konsumen dalam memilih, membeli dan menggunakan barang dan jasa untuk memaksimalkan kepuasaannya. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pedesaan Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way kanan yang menyatakan kebutuhan dan keinginannya, namun tidak memahami motivasi mereka secara mendalam apakah barang dan jasa yang mereka peroleh atau gunakan sesuai dengan kebutuhan atau hanya keinginan yang dinilai sebagai alat pemuas atau hanya untuk menjaga gengsi. Dalam kasus di Desa Jaya Tinggi, masyarakat lebih mengutamakan keinginannya, karena tidak ingin

⁹ J.B Daliyo dkk, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta : PT. Gramedia cet. III, 2005), h. 119

dianggap ketinggalan zaman, mereka berperilaku konsumtif seperti untuk membandingkan, bosan, mencari yang lebih canggih, coba-coba, gengsi dan gengsi. Jika yang diinginkan bukan merupakan suatu kebutuhan, maka pemenuhan keinginan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja. Biasanya banyak diantaranya ada orang yang akan percaya diri bila memiliki barang-barang mewah dan selalu update/terbaru. Manusia bisa dibilang makhluk yang tidak pernah puas, ujung dari pencarian yang mereka lakukan selalu berpikir pada satu titik, yaitu kurang.

Berdasarkan penjelasan diatas perilaku konsumsi masyarakat pedesaan khususnya di desa Jaya Tinggi terjadi kecenderungan untuk mengkonsumsi barang-barang mewah, model baru, trend atau populer saat ini. Karena di desa Jaya tinggi kecamatan Kasui merupakan pusat perbelanjaan yang tersedia berbagai macam toko. Seperti toko Serba ada, toko Sejahtera, toko sepatu, dan berbagai macam butik serta Mini Market. Dengan adanya toko-toko dan pasar tersebut masyarakat pedesaan lebih sering melakukan kegiatan berbelanja serta perilaku konsumtif lebih leluasa dalam memilih, membeli, dan menggunakan barang dan jasa yang ditawarkan. Kegiatan belanja yang dilakukan oleh masyarakat di Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan di motivasi oleh adanya keinginan untuk memperoleh barang dan jasa yang trend, model baru serta populer saat ini.

Berdasarkan penerapan latar belakang diatas maka timbul masalah apakah proses yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan tentang perilaku konsumtif masyarakat terjadi kecendrungan untuk mengkonsumsi barang-barang mewah, model baru, trend atau populer tersebut sesuai dengan hukum Islam atau tidak, oleh karena itu melalui tulisan ini, dapat dikaji lebih dalam yang diterapkan oleh Masyarakat pedesaan khususnya pada Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan tersebut dengan judul **“Prilaku Konsumtif Masyarakat Pedesaan Dalam Prespektif Hukum Islam** (Studi pada Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa yang menyebabkan Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan Berprilaku Konsumtif dalam Kehidupannya?
2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Prilaku Konsumtif pada Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan masyarakat pedesaan Desa Jaya tinggi Kecamatan Kasui kabupaten Way Kanan berperilaku konsumtif dalam kehidupannya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Perspektif Hukum Islam terhadap praktik Prilaku Konsumtif di Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan keilmuan umat Islam tentang teori dan praktek Prilaku Konsumtif di Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan yang baik dan sesuai dengan hukum Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menambah referensi hukum sebagai pembelajaran hukum yang telah ada. Dan untuk mendapat pengetahuan tentang pengembangan pemikiran Islam secara universal.

F. Metode Penelitian

Mengingat pentingnya metode dalam penelitian, maka dalam usaha menyusun proposal ini digunakan cara-cara berfikir dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan agar penelitian ini dapat terlaksana secara objektif ilmiah dan mencapai hasil yang optimal. Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah

pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta

10. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian. Jadi metode penelitian merupakan suatu acuan, jalan atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian.

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) pada Prilaku Konsumtif di Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. Dan penelitian ini dilakukan dikancah yang sebenarnya.¹¹ Penelitian di lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau tempat penelitian yaitu yang berkenaan dengan terhadap Prilaku Konsumtif di Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat- sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian kualitatif adalah

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet ke 12, 2002), h.121

¹¹*Ibid*, h. 185

bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata- kata lisan dan perilaku mereka yang diamati 12.

2. Sumber Data

Sumber adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari¹³. Adapun sumber data primernya diperoleh dari Prilaku Konsumtif di Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.
- b. Sumber data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data sekunder yang dipakai beberapa sumber yang relevan dengan penelitian kitab-kitab Fiqh, Hadits, Al- Qur'an dan literature-literature lainnya yang mendukung.

3. Populasi dan Sample

- a. Populasi

12 Lexy J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosda Karya : Bandung, 2001), h. 205

13*Ibid*, h. 91

Populasi adalah “semua individu untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari sample itu hendak untuk digeneralisasikan 14. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Jaya Tinggi. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. 15 Populasi dalam penelitian ini adalah 260 orang yang bersifat konsumtif terdiri dari Masyarakat dan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan.

b. Sample

Yang dimaksud sample adalah “sebagian populasi atau seluruh populasi yang diselidiki 16. Yaitu 39 orang masyarakat desa Jaya tinggi Way Kanan, Skripsi ini dalam menetapkan sampelnya menggunakan sample non random sampling, artinya tidak semua individu yang dijadikan sample 17. Adapun kriteria penarikan sample yaitu Masyarakat yang berperilaku konsumtif.

4. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk membahas masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis

14 *Ibid*, h.70

15 Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 102

16 *Ibid*, h.31

17 Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, Yogyakarta, 1986, h.70

untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁸Kaitannya dengan pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif.

b. Interview

Interview atau wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Sedangkan jenis pedoman interview yang akan digunakan adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan pada Masyarakat di Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Pelaksanaannya dengan menggunakan catatan baik berupa arsip-arsip atau dokumentasi, maupun keterangan yang berhubungan.

5. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh, agar penelitian ini dapat terarah dengan baik, maka akan menggunakan metode deduktif. Deduktif yaitu pengambilan kesimpulan dari yang berbentuk umum ke bentuk khusus.¹⁹Adapun analisisnya adalah mengenai praktik tentang menilai bagaimana perilaku konsumtif masyarakat pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan. Teknik Berfikir dari semua data

¹⁸*Ibid*,

¹⁹*Ibid*, h. 78

yang telah berkumpul diolah secara sistematis dengan menggunakan pola berfikir :

1. Induktif.

Yaitu menarik kesimpulan, berawal dari yang khusus, lalu pada yang umum, atau menemukan ciri-ciri yang ada pada masalah hingga dapat dikelompokkan ke dalam nash. Metode induktif ini juga dapat digunakan dalam mengolah hasil penelitian lapangan yang berangkat dari pendapat perorangan kemudian dijadikan pendapat dan pengetahuan yang bersifat umum. Kemudian penulis mengadakan perbandingan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan guna mengambil kesimpulan.²⁰

2. Deduktif.

Yaitu menguraikan masalah-masalah yang umum sehingga menjadi khusus, atau menguraikan nash yang bersifat umum dan menafsirkannya sehingga masalah dapat dijumpai. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tentang menilai bagaimana perilaku konsumtif masyarakat pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way kanan, melalui penelaahan sebagai literatur. Dari gambaran umum tersebut, kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat khusus.²¹

²⁰*Ibid*, h.94

²¹ Lexi J.S Moloeng, *Op, Cit*, h. 113

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas Kebutuhan Manusia

Tolak ukur kebutuhan menurut intensitas kegunaan berhubungan dengan prioritas atau kadar penting atau tidaknya suatu kebutuhan. Jika bermacam-macam kebutuhan manusia diurutkan, maka akan kita temukan beberapa kelompok barang atau jasa yang paling dibutuhkan atau paling penting dalam keberlangsungan hidup, ada yang dianggap sebagai barang pelengkap saja agar kehidupan menjadi lebih nyaman, dan ada juga yang dianggap sebagai kebutuhan mewah yang dapat meningkatkan gengsi dan status sosial.²²

Jenis kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan menurut intensitas kegunaan, waktu, sifat, dan subjeknya. Klasifikasi jenis kebutuhan manusia ini muncul karena perkembangan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Harta merupakan anugerah Allah dan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup jika diusahakan dan dimanfaatkan secara benar. Sebaliknya, harta juga dapat menjerumuskan ke dalam kehinaan jika diusahakan dan dimanfaatkan tidak sesuai dengan ajaran Islam.²³ Adanya keterbatasan sumber daya yang tersedia menyebabkan manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan yang bersifat individu maupun kolektif.

²² Mas'adi Ghufroon, *Fiqh Muamalah Kontekstual Jakmia*, (PT.Raja Grafindo Persada, November 2002) cet-1.h.169

²³Unun Roudlotul Jannah “*Preferensi Konsumsi dalam Islam; Telaah Atas Konsep Masalah Pada Perilaku Konsumsi*,” Vol. 5 No. 2 *Justitia Islamica* : Ponorogo, 2008, h. 85

1. Pengertian Kebutuhan Manusia

Kebutuhan adalah hasrat atau keinginan manusia untuk memiliki dan menikmati kegunaan barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani dan rohani demi kelangsungan hidup. Kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan manusia beraneka ragam dan sifatnya tidak terbatas, baik kebutuhan secara fisik manusia maupun secara rohani yang kesemuanya memerlukan pemenuhan. Akan tetapi keanekaragaman kebutuhan manusia tidak semuanya dapat dipenuhi dengan alat pemuas kebutuhan yang ada. Untuk itu manusia perlu menyusun skala prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi agar tercapai kemakmuran.²⁴ Dari kenyataan tersebut dapat diambil pengertian kebutuhan. Kebutuhan Manusia adalah keinginan manusia atas barang dan jasa yang beraneka ragam untuk dapat terpenuhi dengan alat atau sarana yang ada, sehingga tercapai kemakmuran. Jenis kebutuhan manusia berdasarkan intensitas kegunaannya, dikelompokkan berdasarkan tingkat kepentingannya.²⁵ Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu

²⁴ Abdul Mannan. M. A., *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (PT Dana Bhakti Wakap: Jakarta) h.216.

²⁵ *Ibid*, h. 217

masyarakat, semakin tinggi / banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi.

2. Kebutuhan Primer

Primer berasal dari kata primus, yang berarti pertama. Kebutuhan primer ini disebut juga kebutuhan alamiah karena kebutuhan ini berkaitan erat dengan kodrat kita sebagai manusia. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan primer disebut juga kebutuhan pokok.²⁶ Seandainya kebutuhan primer tidak dipenuhi, kelangsungan hidup manusia akan terganggu. Contoh kebutuhan primer, antara lain makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal.

3. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan atau pelengkap kebutuhan pokok. Kebutuhan sekunder setiap orang dapat berbeda-beda. Contoh kebutuhan sekunder, antara lain radio, perabot rumah tangga, pendidikan, tas, sepeda motor, meja, kursi, alat tulis, dan alat olah raga.

4. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang dapat dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi dengan baik. Pada

²⁶*Ibid*, h. 218

umumnya, pemenuhan kebutuhan tersier dilakukan oleh orang-orang yang berpenghasilan tinggi dan biasanya digunakan untuk menunjukkan status sosial. Contoh kebutuhan tersier, antara lain kebutuhan rumah mewah, perhiasan, berlian, dan mobil mewah. Kebutuhan primer setiap orang akan sama. Tentunya setiap orang akan membutuhkan rumah untuk tempat tinggalnya. Makan untuk kelangsungan hidupnya, minum untuk menghilangkan dahaga, serta pakaian untuk menjaga tubuh dari panas dan dingin.

Lain halnya dengan kebutuhan sekunder dan tersier. Setiap orang mempunyai kebutuhan sekunder dan tersier yang berbeda-beda. Bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah, kebutuhan akan sepeda motor menjadi kebutuhan yang mewah. Akan tetapi berbeda dengan orang yang berpenghasilan tinggi. Kebutuhan akan sepeda motor menjadi kebutuhan sekunder. Perbedaan kebutuhan ini disebabkan karena perbedaan tingkat sosial ekonomi. Kebutuhan manusia berdasarkan intensitasnya

- a. Kebutuhan untuk minum merupakan kebutuhan primer
- b. Kebutuhan belajar menjadi kebutuhan sekunder
- c. Kebutuhan akan perhiasan merupakan kebutuhan tersier.²⁷

Dalam hal ini kebutuhan tersier tidak harus terpenuhi seperti halnya kebutuhan lainnya dikarenakan kebutuhan ini hanya bersifat

²⁷ Suprianto, Ekonomi Islam, *pendekatan ekonomi mikro Islam dan konvensional*, (PT.Graha Ilmu:Yogyakarta), 2005, h. 21

sebagai hiburan atau kesenangan belaka. Sehingga jika tidak terpenuhi juga tidak akan berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia.

B. Prilaku Konsumtif dalam Prespektif Hukum Islam

Kegiatan mengkonsumsi suatu benda dapat dilakukan oleh siapapun yang memiliki modal, baik berupa uang ataupun alat tukar yang sah. Dengan mengkonsumsi suatu benda, kebutuhan primer, sekunder maupun tersier dapat terpenuhi. Artinya, dalam berkehidupan pun kita perlu melakukan adanya transaksi jual-beli atau kegiatan mengkonsumsi suatu benda. Karena tanpanya, kita akan menemui kendala-kendala yang dapat menghambat kelancaran aktivitas kehidupan sehari-hari. Tapi jika kita perhatikan di lingkungan sekitar, kegiatan mengkonsumsi suatu benda tidak lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja, melainkan bertukar fungsi menjadi suatu kegiatan untuk mencari kepuasan, menyalurkan hobi, memenuhi keinginan yang bersifat sementara, dan memiliki unsur seni tersendiri bagi sebagian konsumen. 28

Seiring dengan tingginya produksi, distribusi dan peredaran produk barang dan jasa, beserta iklan-iklan produksi sedikit banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat. Budaya konsumtif akhirnya lahir sebagai bentuk pemenuhan gaya hidup seperti yang dikampanyekan dalam iklan. Islam sebagai ajaran yang paripurna memberi perhatian yang cukup besar terhadap masalah harta. Harta sebagai sendi kehidupan manusia bermasyarakat diakui kebenarannya. Manusia yang bertabiat senang

28Ristiyanti Prasetijo dan John J.O.I Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Andi), 2005, h. 4

mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan dalam waktu yang sama ia akan berat mengeluarkannya untuk kepentingan orang lain. Islam juga mengatur bagaimana cara memperoleh harta yang dipandang sah dan bagaimana cara membelanjakannya sesuai kedudukan harta bagi manusia, dan sesuai pula kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, tanpa mengabaikan wujud manusia sebagai individu yang mempunyai pembawaan berbagai macam kecenderungan.²⁹Kondisi sebagaimana dijabarkan tersebut di atas, jelas-jelas merupakan tantangan bagi kita sebagai umat Islam.

Faktor lingkungan memberikan peranan besar pembentukan perilaku konsumtif. Masyarakat lebih senang belanja barang bermerek meskipun kualitasnya terkadang tidak lebih baik daripada barang dengan merek yang tidak begitu terkenal. Kecenderungan demikian terbangun karena terkait citra diri, bahwa dengan mengenakan pakaian bermerek maka statusnya akan terangkat. Dalam masalah ekonomi khususnya untuk memenuhi kebutuhan norma-norma ditunjukkan untuk dapat memenuhi kenutuhan rohani dan jasmani.Sementara perekonomian sendiri bertujuan untuk menciptakan kehidupan sejahtera didunia maupun diakhirat maka dibawah ini ada satu kumpulan dasar hukum yang berkaitan dengan ekonomi yang bisa dijadikan pedoman bagi manusia untuk berhati hati dalam berekonomi khususnya dalam memenuhi kebutuhan keluarga,

²⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (PT Raja Grafindo Persada:Jakarta, 2014), h. 11

seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam [QS. Al-Baqarah (2) : 172] :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلّٰهِ إِن كُنتُمْ ءِٔيَآهُ تَعْبُدُونَ ۝ ١٧٢

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.³⁰

Ayat diatas menerangkan bahwa menyerukan kepada setiap hamba Allah yang beriman agar mengkonsumsi dan menafkahi keluarga dengan baik. Dan supaya manusia dapat bersyukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan karena Allah lah tempat Allah menyembah dan meminta. Selain menyuruh memakan rezeki yang halal dan juga harus bersyukur kepada Allah, manusia tidak dibolehkan dengan jalan dirinya (makan harta sesama secara bathil) juga zat dari wujud harta (materi) itu memang harus benar-benar halal atau bukan barang yang diharamkan seperti bangkai darah, daging babi dan binatang ketika disembelih tidak menyebut nama Allah. Disamping itu juga, prinsip perekonomian Islam terdiri atas dasar prinsip keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan spritual, seimbang usaha untuk kebutuhan dunia dan usaha untuk kebutuhan akhirat.

Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang dan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Orang akan cenderung memilih produk, jasa, atau

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Diponegoro, Bandung, 2014), h. 196

aktivitas tertentu karena hal itu diasosiasikan dengan gaya hidup tertentu. Misalnya orang-orang yang berorientasi pada karir akan memilih pakaian, buku, majalah, komputer, dan barang-barang lainnya yang berbeda dengan mereka yang berorientasi pada keluarga.³¹

Untuk itu kita dapat menelaah beberapa ayat Al-qur'an dan Hadis yang memberi rambu-rambu tentang etika dan perilaku konsumsi sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا ٢٩

Artinya: “Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu (kiasan terhadap sifat kikir) dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya seluas-luasnya (kiasan terhadap sifat boros dan konsumtif dalam berbelanja) yang menyebabkan engkau menjadi tercela lagi menyesal.” [Q.S Al-‘Isra’ (17) : 29].³²

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” [Q.S Al-Furqan (25) : 67]³³

Pada tingkat lanjut, antara sifat konsumtif dan gaya hidup ini saling terpaut erat. Demi memenuhi gaya hidup, seseorang akan bersifat konsumtif (melakukan pembelian produk atau jasa) meskipun hal tersebut

31 Ristiyanti Prasetijo, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 4

32 Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 227

33 *Ibid*, h. 295

bertolak belakang dengan realitas kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya.

1. Pengertian Prilaku konsumtif

Perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakainya produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut. Perilaku konsumtif tersebut mengarah pada suka berbelanja (*shopoholics*), pola konsumsi, kebiasaan merayakan hari-hari penting seperti hari ulang tahun, perkawinan, syukuran, dan sebagainya di restoran. Bagi orang-orang modern, perilaku semacam ini dapat dilakukan demi gengsi di mata orang lain.³⁴

Menurut Lubis mendefinisikan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku membeli atau memakai suatu barang yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi. Adapun pengertian konsumtif menurut Yayasan Lembaga Konsumen (YLK) adalah kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas. Sebenarnya definisi perilaku konsumtif amat variatif. Tetapi pada intinya perilaku konsumtif adalah membeli atau menggunakan suatu barang tanpa pertimbangan rasional

³⁴ Mike Feather Stone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Terjemahan. M.Z. Elisabeth, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), h. 30

dan tidak berdasarkan kebutuhan melainkan berdasarkan keinginan untuk mencapai kepuasan.³⁵

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang ditunjukkan untuk mengkonsumsi suatu barang secara berlebihan dan tidak terencana. Perilaku ini lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu yang semata-mata untuk memuaskan kesenangan serta lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan. Sehingga tanpa pertimbangan yang matang, seseorang begitu mudah melakukan pengeluaran untuk memenuhi keinginan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pokoknya sendiri.³⁶ Dalam era globalisasi ini dan ditengah kondisi insabilitas ekonomi yang mengakibatkan terus melonjaknya harga komoditas bahan pokok saat ini, pengendalian diri sangatlah penting. Sederini mungkin hendaknya menghindari pola hidup konsumtif. Kebiasaan konsumtif ini biasanya didasari oleh faktor gengsi “banyak orang merasa tidak puas, iri, ingin mendapat sesuatu dengan cara yang mudah”.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Konsumtif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif ada dua, yaitu internal dan eksternal :

a. Faktor Eksternal / Lingkungan

³⁵Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Kencana:Jakarta, 2010), h. 3

³⁶*Ibid*,

Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Variabel-variabel yang termasuk dalam faktor eksternal dan mempengaruhi perilaku konsumtif adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial, dan keluarga.

1) Kebudayaan

Budaya dapat didefinisikan sebagai hasil kreativitas manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.³⁷ Manusia dengan kemampuan akal budaya telah mengembangkan berbagai macam sistem perilaku demi keperluan hidupnya. Kebudayaan adalah determinan yang paling fundamental dari keinginan dan perilaku seseorang.³⁸

2) Kelas sosial

Pada dasarnya manusia Indonesia dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu: golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Perilaku konsumtif antara kelompok sosial satu dengan yang lain akan berbeda, dalam hubungannya dengan perilaku konsumtif Mangkunegara.³⁹

3) Keluarga

³⁷Mangkunegara P. Anwar, *Perilaku Konsumen*, (PT. Eres Co:Bandung,1998), h. 39

³⁸Kotler Philip, *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*,(Jakarta: Erlangga, 1996), h. 224

³⁹Mangkunegara P. Anwar, *Op.Cit*, h. 42

Sangat penting dalam perilaku membeli karena keluarga adalah pengaruh konsumsi untuk banyak produk. Selain itu keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli. Peranan setiap anggota keluarga dalam membeli berbeda-beda menurut barang yang dibelinya.⁴⁰

b. Faktor Internal

Faktor internal ini juga terdiri dari dua aspek, yaitu faktor psikologis dan faktor pribadi.

a. Faktor psikologis, juga sangat mempengaruhi seseorang dalam bergaya hidup konsumtif⁴¹, diantaranya :

- 1) Motivasi, dapat mendorong karena dengan motivasi tinggi untuk membeli suatu produk, barang atau jasa maka mereka cenderung akan membeli tanpa menggunakan faktor rasionalnya.
- 2) Persepsi, berhubungan erat dengan motivasi. Dengan persepsi yang baik maka motivasi untuk bertindak akan tinggi, dan ini menyebabkan orang tersebut bertindak secara rasional.

⁴⁰*Ibid*, h. 44

⁴¹ Kotler Philip, *Op. Cit.*, h. 238

3) Sikap pendirian dan kepercayaan. Melalui bertindak dan belajar orang akan memperoleh kepercayaan dan pendirian. Dengan kepercayaan pada penjual yang berlebihan dan dengan pendirian yang tidak stabil dapat menyebabkan terjadinya perilaku konsumtif.

b. Faktor Pribadi, menurut Kotler keputusan untuk membeli sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi⁴², yaitu :

1) Usia, pada usia remaja kecenderungan seseorang untuk berperilaku konsumtif lebih besar daripada orang dewasa.⁴³

2) Pekerjaan, mempengaruhi pola konsumsinya. Seseorang dengan pekerjaan yang berbeda tentunya akan mempunyai kebutuhan yang berbeda pula. Dan hal ini dapat menyebabkan seseorang berperilaku konsumtif untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaannya.

3) Keadaan Ekonomi. Orang yang mempunyai uang yang cukup akan cenderung lebih senang membelanjakan uangnya untuk membeli barang-barang, sedangkan orang dengan ekonomi rendah akan cenderung hemat.

4) Kepribadian. Kepribadian dapat menentukan pola hidup seseorang, demikian juga perilaku konsumtif pada seseorang dapat dilihat dari tipe kepribadian tersebut.⁴⁴

⁴²*Ibid*, h. 252

⁴³*Ibid*

- 5) Jenis kelamin. Jenis kelamin mempengaruhi kebutuhan membeli, karena remaja putri cenderung lebih konsumtif dibandingkan dengan pria.

3. Karakteristik Prilaku Konsumtif

Menurut Sumsartono, karakteristik atau indikator perilaku konsumtif adalah :⁴⁵

- a. Membeli produk karena iming-iming hadiah. Pembelian barang tidak lagi melihat manfaatnya akan tetapi tujuannya hanya untuk mendapatkan hadiah yang ditawarkan.
- b. Membeli produk karena kemasannya menarik. Individu tertarik untuk membeli suatu barang karena kemasannya yang berbeda dari yang lainnya. Kemasan suatu barang yang menarik dan unik akan membuat seseorang membeli barang tersebut.
- c. Membeli produk demi menjaga penampilan gengsi. Gengsi membuat individu lebih memilih membeli barang yang dianggap dapat menjaga penampilan diri, dibandingkan dengan membeli barang lain yang lebih dibutuhkan
- d. Membeli produk berdasarkan pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat). Konsumen cenderung berperilaku yang

⁴⁴ *Ibid* h. 257

⁴⁵ Tambunan R, *Remaja dan Perilaku Konsumtif*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 267

ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah.

- e. Membeli produk hanya sekedar menjaga symbol atau status. Individu menganggap barang yang digunakan adalah suatu simbol dari status sosialnya. Dengan membeli suatu produk dapat memberikan symbol status agar kelihatan lebih keren dimata orang lain.
- f. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan produk. Individu memakai sebuah barang karena tertarik untuk bisa menjadi seperti model iklan tersebut, ataupun karena model yang diiklankan adalah seorang idola dari pembeli⁴⁶
- g. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri. Individu membeli barang atau produk bukan berdasarkan kebutuhan tetapi karena memiliki harga yang mahal untuk menambah kepercayaan dirinya.
- h. Keinginan mencoba lebih dari dua produk sejenis yang berbeda. Konsumen akan cenderung menggunakan produk dengan jenis yang sama dengan merek yang lain dari produk sebelumnya ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

Konsumtif menjelaskan keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Berdasarkan definisi di atas, maka dalam perilaku konsumtif ada dua aspek mendasar, yaitu:

- 1) Adanya suatu keinginan mengonsumsi secara berlebihan.

Hal ini akan menimbulkan pemborosan dan bahkan inefisiensi biaya, apalagi bagi remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri.

- a) Perilaku konsumtif yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produknya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Perilaku ini hanya berdasarkan pada keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.⁴⁷

- b) Inefisiensi biaya Pola konsumsi seseorang biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya sehingga menimbulkan inefisiensi biaya.

⁴⁷ Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen, Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Pemasaran*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2008), h .31

2) Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencapai kepuasan semata. Kebutuhan yang dipenuhi bukan merupakan yang utama melainkan kebutuhan yang dipenuhi hanya sekedar mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial tanpa memperdulikan apakah memang dibutuhkan atau tidak. Padahal hal ini justru akan menimbulkan kecemasan. Rasa cemas disini timbul karena merasa harus tetap mengikuti perkembangan dan tidak ingin dibidang ketinggalan.

4. Prilaku Konsumtif Menurut Hukum Islam

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia, yang dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesama manusia, sumberdaya, dan ekologi. Keimanan sangat mempengaruhi sifat kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan materil maupun spiritual. Dalam konteks inilah kita dapat berbicara tentang bentuk-bentuk halal dan haram, pelarangan terhadap israf, pelarangan terhadap bermewah-

mewahan dan bermegah-megahan, konsumsi sosial, dan aspek-aspek normatif lainnya.⁴⁸

Dalam bidang konsumsi, Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Secara hirarkisnya, kebutuhan manusia dapat meliputi : keperluan, kesenangan dan kemewahan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak ditengah-tengah (*moderity*) dan sederhana (*simplicity*). Pembelanjaan yang dianjurkan dalam Islam adalah yang digunakan untuk memenuhi “kebutuhan” dan melakukan dengan cara rasional. *Israf* dilarang dalam al-Qur’an. *Tabzir* berarti membelanjakan uang untuk sesuatu yang dilarang menurut hukum Islam.⁴⁹Perilaku ini sangat dilarang oleh Allah SWT.

Tujuan mengkonsumsi dalam Islam adalah untuk memaksimalkan *maslahah*, (kebaikan) bukan memaksimalkan kepuasan (*maximum utility*). Dalam memenuhi kebutuhan, baik itu berupa barang maupun dalam bentuk jasa atau konsumsi, dalam ekonomi Islam harus menurut syariat Islam. Konsumsi dalam Islam bukan berarti “memenuhi” keinginan libido saja, tetapi harus disertai dengan “niat” supaya bernilai ibadah.⁵⁰

Dalam Islam, manusia bukan *homoeconomicus* tapi *homo Islamicus*. Homo Islamicus yaitu manusia ciptaan Allah SWT yang

48 Suherman Rosyidi. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makr*, (PT Raja Grafindo Perasada: Jakarta, 2000), h. 148

49 Abdul Aziz. *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*. (PT. Graha Ilmu: Yogyakarta. 2008), h 37

50 Nugroho J Setiadi, *Op. Cit*, h. 39

harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan syariat Islam, termasuk perilaku konsumsinya. Dalam ekonomi Islam semua aktivitas manusia yang bertujuan untuk kebaikan merupakan ibadah, termasuk konsumsi. Karena itu, dalam melakukan konsumsi, harus dilakukan pada barang yang halal dan baik dengan cara berhemat (*saving*), berinfak (*mashlahat*) serta menjauhi *judi*, *khamar*, *gharar* dan *spekulasi*. Ini berarti bahwa perilaku konsumsi yang dilakukan manusia (terutama Muslim) harus menjauhi kemegahan, kemewahan, kemubadziran dan menghindari hutang. Konsumsi yang halal itu adalah konsumsi terhadap barang yang halal, dengan proses yang halal dan cara yang halal, sehingga akan diperoleh manfaat dan berkah.

Parameter kepuasan seseorang (terutama Muslim) dalam hal konsumsi tentu saja parameter dari definisi manusia terbaik yang mempunyai keimanan yang tinggi, yaitu memberikan kemanfaatan bagi lingkungan. Manfaat lingkungan ini merupakan amal shaleh. Artinya dengan mengkonsumsi barang dan jasa selain mendapat manfaat dan berkah untuk pribadi juga lingkungan tetap terjaga dengan baik bukan sebaliknya. Lingkungan disini menyangkut masyarakat dan alam. Menyangkut masyarakat, maka setiap Muslim dalam mengkonsumsi tidak hanya memperhatikan

kepentingan pribadi tetapi juga kepentingan orang lain tetangga, anak yatim dan lain sebagainya.⁵¹

Mengonsumsi barang dan jasa merupakan asumsi yang *given* karena sekedar ditujukan untuk dapat hidup dan beraktifitas. Maksudnya bahwa konsumsi dilakukan agar manusia tetap hidup, bukan hidup untuk mengonsumsi. Dalam memenuhi tuntutan konsumsi, setiap orang diminta untuk tetap menjaga adab-adab Islam dan melihat pengaruhnya terhadap kesejahteraan masa depan. Islam melarang umatnya melakukan konsumsi secara berlebihan. Sebab konsumsi diluar dari tingkat kebutuhan adalah pemborosan. Pemborosan adalah perbuatan yang sia-sia dan menguras sumber daya alam secara tidak terkendali.

Perilaku konsumen Islami didasarkan atas rasionalitas yang disempurnakan dan mengintegrasikan keyakinan dan kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas berdasarkan Al-qurandan Sunnah. Islam memberikan konsep pemenuhan kebutuhan disertai kekuatan moral, ketiadaan tekanan batin dan adanya keharmonisan hubungan antar sesama. Ekonomi Islam bukan hanya berbicara tentang pemuasan materi yang bersifat fisik, tapi juga berbicara cukup luas tentang pemuasan materi yang bersifat abstrak, pemuasan yang lebih berkaitan dengan posisi manusia sebagai hamba Allah SWT. Ada

beberapakarakteristik konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam,di antaranya adalah⁵²:

- 1) Konsumsi bukanlah aktifitas tanpa batas, melainkan juga terbatas oleh sifat kehalalan dan keharaman yang telah digariskan oleh syara', sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah(5) : 87
- 2) Konsumen yang rasional senantiasa membelanjakan pendapatan pada berbagai jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Cara seperti ini dapat mengantarkannya pada keseimbangan hidup yang memang menuntut keseimbangan kerja dari seluruh potensi yang ada, mengingat, terdapat sisi lain di luar sisi ekonomi yang juga butuh untuk berkembang.⁵³Karakteristik ini didasari atas firman Allah dalam Q.S An-Nisa'(4) : 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ٥

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”⁵⁴

⁵² Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, (Ekonisia:Yogyakarta, 2003), h. 121

⁵³*Ibid*,

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 61

Selain itu nabi juga menengajarkan kita agar membelanjakan barang sesuai dengan kebutuhannya sesuai dengan hadis rasulullah Saw yang berbunyi :

وَكَانَ أَحَدُنَا إِذَا أَرَادَ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْهُ حَاجَتَهُ

Artinya :Dan jika salah seorang dari kami menginginkan sesuatu dari makanan itu, maka ia akan mengambil darinya sesuai kebutuhannya."(H.R Ahmad) 55

Ajaran Islam sebenarnya bertujuan untuk mengingatkan umat manusia agar membelanjakan harta sesuai kemampuannya. Pengeluaran tidak seharusnya melebihi pendapatan dan juga tidak menekan pengeluaran terlalu rendah sehingga mengarah pada kebakhilan. Manusia sebaiknya bersifat moderat dalam pengeluaran sehingga tidak mengurangi sirkulasi kekayaan dan juga tidak melemahkan kekuatan ekonomi masyarakat akibat pemborosan.

Islam sangat memberikan penekanan tentang cara membelanjakan harta, dalam Islam sangat dianjurkan untuk menjaga harta dengan hati-hati termasuk menjaga nafsu supaya tidak terlalu berlebihan dalam menggunakan rasionalnya konsumen akan memuaskan konsumsinya sesuai dengan kemampuan barang dan jasa yang dikonsumsi serta kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa

⁵⁵Syayid Ahmad, *Terjemah Tafsir Perkata*, Hadist no -18336 (Pustaka Al-Fatih:Jakarta, 2009), h 107

tersebut. Dengan demikian kepuasan dan perilaku konsumen dipengaruhi oleh hal-hak sebagai berikut⁵⁶ :

- a) Nilai guna (utility) barang dan jasa yang dikonsumsi. Kemampuan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.
 - b) Kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa. Dayabeli dari *income* konsumen dan ketersediaan barang dipasar.
 - c) Kecenderungan Konsumen dalam menentukan pilihan konsumsi menyangkut pengalaman masa lalu, budaya, selera, serta nilai-nilai yang dianut seperti agama dan adat istiadat.
- 3) Menjaga keseimbangan konsumsi dengan bergerak antara ambang batas bawah dan ambang batas atas dari ruang gerak konsumsi yang diperbolehkan dalam ekonomi Islam (*mustawa al-kifayah*) adalah ukuran, batas maupun ruang gerak yang tersedia bagi konsumen muslim untuk menjalankan aktifitas konsumsi. Dibawah *mustawa kifayah*, seseorang akan masuk pada kebakhilan, kekikiran, kelaparan hingga berujung pada kematian. Sedangkan di atas (*mustawa al-kifayah*) seseorang akan terjumuk pada tingkat yang berlebih-lebihan.

⁵⁶ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam Fiqh Muamalat*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003), h. 110

4) Memperhatikan prioritas konsumsi antar*daruriyat*, *hajiyat* dan *takmiliyat*. *Daruriyat* adalah komoditas yang mampu memenuhi kebutuhan paling mendasar konsumen muslim, yaitu, menjaga keberlangsungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al nafs*), keturunan (*hifz al nash*), hak dan kepemilikan dan kekayaan (*hifz al-mal*), serta akal pikiran (*hifz al aql*). Sedangkan *hajiyat* adalah komoditas yang dapat menghilangkan kesulitan dan juga relatif berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, seperti luasnya tempat tinggal, baiknya kendaraan dan sebagainya. Sedangkan *takmiliyat*, adalah komoditi perlengkapan yang dalam penggunaannya tidak boleh melebihi dua prioritas konsumsi di atas.⁵⁷

Ekonomi dalam Islam bukan hanya berbicara tentang pemuasan materi yang bersifat fisik, tapi juga berbicara cukup luas tentang pemuasan materi yang bersifat abstrak, pemuasan yang lebih berkaitan dengan posisi manusia sebagai hamba Allah Swt. Prinsip dasar perilaku konsumen Islami diantaranya:

- a. Prinsip syariahyaitu menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi di mana terdiri dari:
 - 1) Prinsip akidah yaituhakikat konsumsi adalah sebagai sarana untuk ketaatan untuk beribadah sebagai perwujudan keyakinan manusia

sebagai makhluk dan khalifah yang nantinya diminta pertanggungjawaban oleh Pencipta.

2) Prinsip ilmu yaitu : yaitu seseorang ketika akan mengkonsumsi harus mengetahui ilmu tentang barang yang akan dikonsumsi dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya apakah merupakan sesuatu yang halal atau haram baik ditinjau dari zat, proses, maupun tujuannya

3) Prinsip *amaliyah*: sebagai konsekuensi aqidah dan ilmu yang telah diketahui tentang konsumsi Islami tersebut, seseorang dituntut untuk menjalankan apa yang sudah diketahui, maka dia akan mengkonsumsi hanya yang halal serta menjauhi yang haram dan syubhat.

b. Prinsip kuantitas yaitu : sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat Islam. Salah satu bentuk prinsip kuantitas ini adalah kesederhanaan, yaitu mengkonsumsi secara proporsional tanpa menghamburkan harta, bermewah-mewah, namun tidak juga pelit. Menyesuaikan antara pemasukan dan pengeluaran juga merupakan perwujudan prinsip kuantitas dalam konsumsi. Artinya dalam mengkonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak daripada tiang. Selain itu, bentuk prinsip kuantitas lainnya adalah menabung dan investasi, artinya tidak

semua kekayaan digunakan untuk konsumsi tapi juga disimpan untuk kepentingan pengembangan kekayaan itu sendiri.⁵⁸

c. Prinsip prioritas yaitu : memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu:

1) primer, adalah konsumsi dasar yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dan menegakkan kemaslahatan dirinya dunia dan agamanya serta orang terdekatnya, seperti makanan pokok.

2) sekunder, yaitu konsumsi untuk menambah/meningkatkan tingkat kualitas hidup yang lebih baik, jika tidak terpenuhi maka manusia akan mengalami kesusahan.

3) Tersier yaitu : konsumsi pelengkap manusia.

d. Prinsip sosial yaitu: memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat, di antaranya

1) Kepentingan umat yaitu : menanggung dan menolong sehingga Islam mewajibkan zakat bagi yang mampu juga menganjurkan sedekah, infaq dan wakaf

2) Keteladanan yaitu : memberikan contoh yang baik dalam berkonsumsi baik dalam keluarga atau masyarakat.

3) Tidak membahayakan/merugikan dirinya sendiri dan orang lain dalam mengkonsumsi sehingga tidak menimbulkan kemudharatan seperti mabuk-mabukan, merokok, dan sebagainya.

5. Etika Konsumsi Menurut Hukum Islam

Berlakunya beberapa instrumen seperti yang di asumsikan oleh Monzer Kahf diantaranya: Islam dilaksanakan oleh masyarakat, zakat, tidak ada riba dalam perekonomian itu dalam ekonomi Islam tentu berdampak pula kepadaperubahan perilaku konsumsi bila tanpa instrumen tersebut.⁵⁹ Adapun etika konsumsi Islam harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya adalah:

1. Jenis barang yang dikonsumsi adalah barang yang baik dan halal (*halalan thoyyiban*) yaitu:

- a. Zat, artinya secara materi barang tersebut telah disebutkan dalam hukum syariah. Haram, dimana hanya beberapa jenis makanan yang dilarang seperti babi, darah (Al-Baqarah: 173, Al-Maidah: 3,90). Contoh ayat Halal, dimana asal hukum makanan adalah boleh kecuali yang dilarang (Al-Baqarah: 168-169, An-Nahl: 66-69).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۖ ۱٦٨ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۖ ۱٦٩

Artinya :Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. [Q:S Al-Baqarah 168 : 169]60

59 Adiwarmarman A. Karim. *Ekonomi Mikro Islam*.(PT.Rajawali Pers:Jakarta, 2014), h, 116
60Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 20

b. Proses, artinya dalam prosesnya telah memenuhi kaidah syariah, misalnya Sebelum makan baca basmalah, selesai makan baca hamdalah, menggunakan tangan kanan dan bersih. Cara mendapatkannya tidak dilarang, misal: riba (Al-Imran: 130), merampas (An-Nissa': 6), judi (Al-Maidah: 91), menipu, mengurangi timbangan, tidak menyebut Allah ketika disembelih, proses tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk kecuali yang sempat disembelih sebelum matinya (Al-Maidah: 3).⁶¹

2. Kemanfaatan atau kegunaan barang yang dikonsumsi

Manfaat dari suatu barang adalah kemampuan dari barang itu untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan manusia. Manfaat suatu barang dapat bersifat subjektif, artinya bergantung pada orang yang membutuhkannya dan hanya dapat diukur dengan menggunakan tingkat intensitas kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh barang itu.

3. Kuantitas barang yang dikonsumsi tidak berlebihan

Al-Quran dan hadits memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas tentang konsumsi, supaya perilaku konsumsi manusia menjadi terarah dan agar manusia dijauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan RasulNya akan menjamin kehidupan manusia yang adil dan sejahtera deunia dan akhirat (*falah*). Prinsip

⁶¹ Ali Fikri, *Al-Muamalat al-maddiyah wa al-adabiyah*, (Media Komputindo, 2006), h. 346.

konsumsi dalam Islam, antara lain, namun yang menjadi ayat utama dalam skripsi ini adalah QS.al-A'râf ayat : 31.

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱

Artinya :Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang

berlebihan ٦٢

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِّيْرًا ۝۲۶

Artinya:Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros(Q.S al-Isra : 26)63

اِنَّ الْمُبَدِّرِيْنَ كَانُوْا اِخْوَانَ الشَّيْطٰنِ ط وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ۝۲۷

Artinya:Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya(Q.S al-Isra' : 27)64

Etika konsumsi dalam Islam mengutamakan mashlahah/manfaat dan menghindari israf (pemborosan) ataupun tabzir (menghambur-hamburkan) uang/harta tanpa guna. Konsumsi merupakan pemakaian atau

62Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 122

63Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 227

64*Ibid*,

penggunaan manfaat dari barang dan jasa. Sehingga konsumsi merupakan tujuan yang penting dari produksi, tetapi yang tujuan yang utama adalah konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang lahir dan batin.⁶⁵

Konsumsi merupakan seruan dari Allah kepada manusia untuk hidupnya di dunia ini agar dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Sehingga segala hal yang kita lakukan di dunia ini tidak terlepas dari norma-norma ilahiyah sehingga dalam hal konsumsi pun kita harus mengikuti kaidah-kaidah ilahiyah. Etika konsumsi menurut Naqvi adalah sebagai berikut:

- a. Tauhid (Unity/ Kesatuan) Karakteristik utama dan pokok dalam Islam adalah “*tauhid*” yang menurut Qardhawi dibagi menjadi dua kriteria, yaitu: Kriteria pertama menunjukkan maksud bahwa tujuan akhir dan sasaran Islam adalah menjaga hubungan baik dan mencapai ridha-Nya. Sehingga pengabdian kepada Allah merupakan tujuan akhir, sasaran, puncak cita-cita, usaha dan kerja keras manusia dalam kehidupan yang fana ini. Kriteria kedua adalah *rabbani yang masdar* (sumber hukum) dan *manhaj* (sistem). Kriteria ini merupakan suatu sistem yang ditetapkan untuk mencapai sasaran dan tujuan puncak (kriteria pertama) yang bersumber al-Qur’an dan Hadiś Rasul.⁶⁶
- b. Adil (*Equilibrium*/Keadilan) Khursid Ahmad mengatakan, kata ‘adil dapat diartikan seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*). Atas sebab dasar itu ia menyebutkan konsep *al-‘adl* dalam prespektif Islam

adalah keadilan Ilahi. Salah satu manifestasi keadilan menurut Al-Qur'an adalah kesejahteraan. Keadilan akan mengantarkan manusia kepada ketaqwaan, dan ketaqwaan akan menghasilkan kesejahteraan bagi manusia itu sendiri.

- c. Free Will (Kehendak Bebas) Manusia merupakan makhluk yang berkehendak bebas namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terlepas dari qadha dan qadar yang merupakan hukum sebab-akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Tuhan.⁶⁷
- d. Amanah (*Responsibility*/Pertanggungjawaban) Etika dari kehendak bebas adalah pertanggungjawaban. Dengan kata lain, setelah manusia melakukan perbuatan maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dengan demikian prinsip tanggung jawab merupakan suatu hubungan logis dengan adanya prinsip kehendak bebas.
- e. Halal/Kehalalan adalah salah satu kendala untuk memperoleh maksimalisasi kegunaan konsumsi dalam kerangka Ekonomi Islam. Kehalalan suatu barang konsumsi merupakan antisipasi dari adanya keburukan yang ditimbulkan oleh barang tersebut

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم⁶⁸

⁶⁷*Ibid*, h. 6

⁶⁸Sayid sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, (Cet. 3; Beirut: Dar Al-Fikr, 1977), juz 3, h.128.

Artinya: Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga terdapat dalil yang mengharamkan.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ ٦٩

Artinya: “Nabi SAW bersabda: “Halal itu jelas, haram juga jelas, di antara keduanya adalah subhat, tidak banyak manusia yang mengetahui. Barang siapa menjaga diri dari subhat, maka ia telah bebas untuk agama dan harga dirinya, barang siapa yang terjerumus dalam subhat maka ia diibaratkan pengembala disekitar tanah yang dilarang yang diawatirkan terjerumus. Ingatlah sesungguhnya setiap pemimpin punya bumi larangan. Larangan Allah adalah hal yang diharamkan oleh Allah, ingatlah bahwa sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging jika baik maka baiklah seluruhnya, jika jelek maka jeleklah seluruh tubuhnya, ingatlah daging itu adalah hati (H.R Ibnu Katsir).

- f. Sederhanadalam konsumsi mempunyai arti jalan tengah dalam berkomunikasi. Diantara dua cara hidup yang *ekstrim* antara paham materilialistis dan *zuhud*. Ajaran Al-qur'an menegaskan bahwa dalam berkonsumsi manusia dianjurkan untuk tidak boros.⁷⁰

6. Dampak Prilaku Konsumtif

69Muhamad Fuad Abdul baqi, *Terjemahan Al-Lu'lu'uwalmarjankumpulan hadits shahih bukhari muslim*, (PT. Pustaka Riski putra: Semarang, 2012), h. 107

70 Suwarsono, *Op.Cit*, h. 2

Membeli barang yang didasarkan oleh keinginan tanpa mementingkan kegunaan dan manfaat dari suatu barang hanya akan membuat seseorang menjadi konsumtif. Perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku secara berlebihan dalam membeli sesuatu secara irasional dan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Apabila perilaku konsumtif terus menerus terjadi maka akan mengakibatkan kondisi keuangan menjadi tidak terkontrol selain itu akan menimbulkan tindakan pemborosan dan berakibat pada menumpuknya barang karena pembelian yang dilakukan secara berlebihan atau terus menerus.

Kegiatan mengkonsumsi yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku konsumtif masyarakat. Perilaku konsumtif adalah perilaku manusia yang melakukan kegiatan konsumsi yang berlebihan.

Perilaku konsumtif ini bila dilihat dari sisi positif akan memberikan dampak:

1. Membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi barang dalam jumlah besar.
2. Meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan, karena konsumen akan berusaha menambah penghasilan agar bisa membeli barang yang diinginkan dalam jumlah dan jenis yang beraneka ragam.

Bila dilihat dari sisi negatifnya, maka perilaku konsumtif akan menimbulkan dampak:

1. Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.
2. Mengurangi kesempatan untuk menabung, karena orang akan lebih banyak membelanjakan uangnya dibandingkan menyisihkan untuk ditabung.
3. Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa datang.⁷¹

Bahaya Konsumsi yaitu seperti Besar pasak dari pada tiang adalah ungkapan yang paling cocok terhadap prinsip ekonomi suatu masyarakat. Kita ambil contoh dalam suatu keluarga, sebuah keluarga harus bisa mengelola keuangan mereka, termasuk memberikan pendidikan menabung sejak dini kepada anak-anak mereka. karena pendidikan orang tua terhadap anak mengenai sifat konsumsi sangat mempengaruhi, jikalau pengeluaran lebih banyak dibanding pemasukan disinilah awal terjadinya keretakan rumah tangga. Begitu pula dalam sebuah masyarakat. Ketika pemahaman hidup konsumtif telah menguasai suatu kelompok, maka pemahaman tersebut

⁷¹*Ibid*, h. 171

akan berubah menjadi kebiasaan dan budaya yang negatif, seiring dengan bertambahnya minat konsumsi suatu masyarakat. Secara umum masyarakat akan menabung hartanya supaya bertambah dan dapat dinikmati pada nantinya. Ketika terdapat kelebihan yang banyak dalam jumlah hartanya maka minat untuk menabung akan berkurang, dalam artian harta yang akan digunakannya untuk mengkonsumsi suatu barang ataupun jasa akan bertambah, begitu pula sebaliknya. Hasrat untuk melakukan *tabdzir*, pemborosan dan *riya'* (pamer) Ini merupakan motif atau contoh dari hal-hal yang tidak dibenarkan dalam syari'at dan dapat menimbulkan *kemudharatan* terhadap masyarakat secara umum.



BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan

a. Letak Geografis Kabupaten Way Kanan

Letak geografis Kabupaten Way Kanan terletak pada posisi antara :

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatra Selatan
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara
- c) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat

Dengan kondisi letak geografis tersebut menempatkan Kabupaten Way Kanan pada posisi yang potensial dan strategis dalam hal pengembangan produk sumber daya alam baik pertanian, peternakan, perkebunan, dan kehutanan.

- a. Wilayah Administratif, Kabupaten Way Kanan dengan Ibukota Blambangan Umpu dengan luas wilayah 3.921,63 km² , terbagi ke dalam 14 kecamatan, 3 kelurahan dan 197 kampung.⁷²

b. Potensi Wilayah

1. Pertanian dan Perkebunan, Kabupaten Way Kanan memiliki potensi pertanian yang cukup besar, dengan beberapa komoditi unggulan seperti padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi

⁷²Jurnal Gambaran Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan, 13 April 2000 h. 26

kayu dan ubi jalar. Sedangkan usaha perkebunan, merupakan primadona penghasilan bagi mayoritas masyarakat Way Kanan, dengan komoditi unggulan yakni, karet, kopi, kelapa sawit dan lada.

2. Peternakan, Sementara komoditi unggulan dari sektor peternakan antara lain kerbau, babi, sapi, kambing, ayam buras dan itik.
3. Pariwisata, Adapun dari sektor pariwisata, Kabupaten Way Kanan memiliki potensi keindahan dan panorama alam yang potensial untuk dikembangkan. Sejumlah lokasi eksotis yang sangat menarik, antara lain Air terjun Putri Malu di kecamatan Banjit, Air terjun Way Mencar di kecamatan Way Tuba, Air panas/blerang di Way Tuba dan Banjit, Kampung wisata lestari Gedung Batin di Blambangan Umpu, Kampung tua Pakuan Ratu di kecamatan Pakuan Ratu, Taman bendungan sebiduk sehaluan di kecamatan Way Tuba, Agro wisata perkebunan karet, kopi, lada di beberapa kecamatan, Arung jeram di sungai Way Umpu, Way Besai dan Way Tahmi, wisata spiritual Pemakaman Tua di Blambangan Umpu dan Bumi Agung, wisata buah durian dan duku di Blambangan Umpu, Kasui, Gunung Labuhan, dan wisata spiritual Ngaben umat Hindu di kecamatan Banjit dan Negeri Agung, curug gangsa di kecamatan kasui.⁷³

⁷³Jurnal Gambaran Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan, 13 April 2000 h. 26

b. Sejarah Terbentuknya Desa Jaya Tinggi

Sejarah kampung Jaya Tinggi di mulai sejak zaman kolonial Belanda, sejak kota ini mulai dihuni penduduk. Pada awalnya Desa Jaya Tinggi berstatus Negeri (semacam desa pada masa lalu) yang berada di bawah kekuasaan Kawedanaan Blambangan Umpu. Negeri Jaya Tinggi membawahi kampung-kampung Gunung Labuhan, Tiuh Balak, Gunung Katun, Cugah, dan Banjarmasin (di tepi Way Besay dalam Bahasa Lampung 'way' berarti 'sungai' dan 'besay' berarti besar). Penduduk Jaya Tinggi semakin bertambah dengan datangnya gelombang pendatang, utamanya dari tanah Jawa. Pendatang yang bermukim di Jaya Tinggi ini sebagian besar merupakan transmigran.

Kampung jaya tinggi adalah kampung induk yang terdiri dari beberapa dusun telah mekar menjadi beberapa kampung sendiri, kampung jaya tinggi sendiri sekarang terdiri dari lima dusun, dan semenjak ada kampung jaya tinggi telah berkali kali berganti kepala kampung sebagaimana tabel dibawah ini

NO	NAMA KEPALA KAMPUNG	TAHUN PEMERINTAHAN
1	H. ANWAR BIK	1971-1987
2	H. PANDI	1987-1991
3	AHMAD ZEIN	1991-1993
4	JAMRIN	1993-2001
5	SYAMSUL KOMAR	2001-2008
6	JULI ATMAJA	2008-2014
7	FAISAL	2015-2016
8	JULI ATMAJA	2016-2022

c. Kondisi Umum Desa Jaya Tinggi

a. Geografis

a) Letak dan Luas Wilayah

Desa Jaya Tinggi merupakan salah satu dari 19 kampung di wilayah Kecamatan Kasui, yang terletak 7 km kearah Selatan dari Kota Kecamatan, Desa Jaya Tinggi memiliki luas wilayah 137 hektar.

b) Iklim

Iklim Desa Jaya Tinggi sebagaimana kampung-kampung yang lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui.

b. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

a) Jumlah Penduduk

Desa Jaya Tinggi mempunyai jumlah penduduk 2.574 jiwa, yang tersebar dalam 5 (lima) dusun dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk

DUSUN 1	DUSUN 2	DUSUN 3	DUSUN 4	DUSUN 5
460 jiwa	700 jiwa	450 jiwa	468 jiwa	496 jiwa

b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Jaya Tinggi adalah sebagai berikut:

***Table 2.
Tingkat Pendidikan***

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Pra Sekolah	125
2.	SD	375
3.	SLTP	535
4.	SLTA	935
5.	PERGURUAN TINGGI	604
6.	Jumlah	2574

c) Mata Pencarian

Karena Desa Jaya Tinggi merupakan kampung pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani, selengkapnya pada table berikut ini:

Tabel 3.
Pekerjaan Penduduk
Tahun 2010/2015

No	Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Buruh Harian	150
2.	Petani	420
3.	Wiraswasta	202
4.	Karyawan	65
5.	PNS	128
6.	Jumlah	965

Sumber : Data Badan Statistik Desa Jaya Tinggi 2015

d) Pendapatan Rata Rata Masyarakat Desa

Tabel 4.
Pendapatan Rata Rata Yang Di Peroleh

POSISI KERJA	RATA-RATA PENDAPATAN (PERBULAN)
Buruh	Rp. 1.000.00 s/d Rp. 1.500.000
Petani	Rp. 700.000 s/d Rp. 2.000.000
Wiraswasta	Rp. 3.000.000 s/d Rp. 4.000.000
Karyawan	Rp. 1.500.000 s/d Rp.2.500.000
PNS	Rp. 2.000.000 s/d Rp 6.500.000

Sumber : Hasil Wawancara Masyarakat Desa Jaya Tinggi 2- 15

Februari 2017

e) Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Jaya

Tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kepemilikan Ternak

Ayam/Itik	Kambing	Sapi	Kerbau	Lain – lain
1000/500	300	30	5	-

f) Sarana dan Prasarana Kampung

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Jaya Tinggi secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Data Sarana dan Prasarana Kampung

Balai Kampung	Jalan Kabupaten	Jalan Kecamatan	Jalan Kampung	Masjid
1	-	1	1	5

Visi Misi dan Tujuan Desa Jaya Tinggi

Berdasarkan Data Kondisi Umum Wilayah Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan dan upaya untuk mensukseskan tugas pokok Kepala Desa, maka Visi Desa Jaya Tinggi dirumuskan sebagai berikut :

“ Terwujudnya pemerintahan yang baik (*good governance*) untuk mewujudkan desa Jaya Tinggi yang maju, aman, damai, nerima dan ikhlas “.(madani)”

Penjelasan unsur VISI diatas adalah sebagai berikut :

1. Pemerintahan yang baik (*Good Governance*) adalah meningkatkan Sumber Daya Aparatur Desa Jaya Tinggi dalam rangka peningkatan pelayanan prima kepada masyarakat.
2. Desa Jaya Tinggi yang maju, Desa Jaya Tinggi memiliki sarana prasarana yang memadai dengan tingkat pelayanan publik yang memuaskan, didukung oleh sistem Pemerintahan Desa yang tranparan,

akuntabel dan demokratis, ditopang oleh teknologi komunikasi dan informasi.

3. Desa Jaya Tinggi yang AMAN, menciptakan keamanan ketentraman dengan penuh kesadaran sehingga bisa menerima kekurangan apapun dan kelebihan apapun yang sudah menjadi kebudayaan lokal desa.
4. Desa Jaya Tinggi yang damai adalah desa yang mendahulukan kepentingan masyarakat dan bisa menjunjung tinggi makna kebersamaan dan kekeluargaan sehingga bisa menciptakan keamanan yang haqiqi.
5. Desa Jaya Tinggi yang nerima adalah kondisi desa dengan masyarakat yang bahagia baik lahir maupun batin. Kebahagiaan lahir ditunjukkan oleh tingginya derajat kesehatan, tingginya tingkat pendapatan per kapita, kecukupan sandang, pangan dan papan (perumahan). Sedangkan kebahagiaan batin yang dimaksud adalah tingginya religiussitas atau penghayatan terhadap agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketentraman dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat dan tentunya masyarakat harus di biasakan hidup sederhana dan menerima apapun kekurangan dan kelebihan yang ada di pemerintahan.
6. Desa Jaya Tinggi yang ihlas adalah bisa menciptakan pelayanan secara adil di seluruh lapisan masyarakat tanpa pamrih.

MISI

Dalam rangka mencapai Visi tersebut diatas, dirumuskan sejumlah Misi sebagai berikut :

1. Memacu kegiatan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat.
2. Mengoptimalkan pelaksanaan tugas urusan Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah sesuai dengan Tugas Pokok Fungsi Kepala Desa
3. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
4. Meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat.

Kondisi Lingkungan Strategis.

Untuk memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan strategis suatu daerah adalah pendekatan melalui analisis “SWOT” yaitu gambaran yang mendalam tentang kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang dimiliki sebagai kondisi lingkungan internal daerah/organisasi serta peluang (*opportinty*) dan tantangan (*treat*) yang ada sebagai yang ada sebagai lingkungan eksternal daerah/organisasi. Pendekatan analisis SWOT tidak terlepas dari beberapa issue strategis yang akan diangkat yaitu:

- a. Potensi lahan pertanian Desa Jaya Tinggi belum termnfatakan secara optimal
- b. Pengembangan sumber daya manusia
- c. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan
- d. Kesehatan masyarakat
- e. Pemberdayaan masyarakat
- f. Potensi agrowisata dan kawasan agropolitan

Berdasarkan faktor-faktor kunci keberhasilan yang diperoleh produk, skor tertinggi pada asumsi strategis pilihan yaitu: Mengoptimalkan potensi wilayah pertanian untuk memperoleh produk unggulan yang mampu bersaing dengan memanfaatkan teknologi pertanian antara lain dengan mekanisme pertanian : ⁷⁴

1. Meningkatkan SDM petani untuk menukung pengembangan sektor pertanian
2. Peningkatan kesehatan masyarakat
3. Peningkatan pemberdayaan masyarakat
4. Memanfaatkan kondisi keindahan alam untuk dijadikan sebagai agrowisata

Tujuan dan sasaran

a) Tujuan

1. Mengembangkan pertanian dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat
2. Memberdayakan masyarakat yang umumnya sebagai petani
3. Meningkatkan penerapan ilmu dan teknologi pertanian dan peternakan untuk peningkatan produksi, serta mendorong pengembangan sistem dan usaha agrobisnis yang efisien, modern dan global
4. Menuju masyarakat sehat 2010
5. Kawasan agrowisata menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat

⁷⁴Jurnal Gambaran Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan, 13 April 2005 h. 20

b) Sasaran

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat
2. Meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan
3. Meningkatkan SDM masyarakat
4. Meningkatnya kunjungan wisata ke Desa Jaya Tinggi⁷⁵

c) Program

Dalam menunjang keberhasilan pembangunan di kecamatan Kasui maka ditetapkan kebijakan yang mengacu pada kebijakan Kabupaten Way Kanan dan Propinsi Lampung maka arah kebijakan adalah:

1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat. Kebijakan ini diarahkan untuk:
 - a. Meningkatkan pendapatan masyarakat
 - b. Mengembangkan usaha agrobisnis
 - c. Mengusahakan kesejahteraan masyarakat
2. Peningkatan partisipasi masyarakat. Kebijakan ini diarahkan untuk:
 - a. Mengembangkan peran serta masyarakat dalam pembangunan
 - b. Melestarikan budaya gotong royong
 - c. Memacu pembangunan di kampung dan kecamatan
3. Peningkatan pemberdayaan masyarakat. Kebijakan ini diarahkan untuk:
 - a. Memberdayakan masyarakat dalam usaha pembangunan ekonomi masyarakat

⁷⁵Jurnal Gambaran Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan, 13 April 2005 h. 23

- b. Pemberdayaan lembaga sosial masyarakat untuk menunjang pembangunan
 - c. Memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat
- d) Kegiatan

Program sentra kecamatan kasui dilaksanakan dengan mengacu pada kegiatan-kegiatan yang disusun berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

1. Menetapkan Kasui sebagai pengembangan ekonomi kerakyatan.
Fokus pengembangan hortikultura yaitu pada komoditi-komoditi sayuran yang memiliki keunggulan komperatif dan diandalkan untuk dapat bersaing dengan daerah lainnya untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Menyusun langkah-langkah operasional pembangunan kecamatan
 - a) Orientasi pembangunan diarahkan pada peningkatan ekonomi masyarakat
 - b) Peningkatan SDM melalui pendidikan
 - c) Peningkatan peran masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat
 - d) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peduli kesehatan

e) Melestarikan kehidupan sosial masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai religious.⁷⁶

3. Menetapkan prioritas pengembangan kecamatan

- a. Pembangunan kecamatan diarahkan pada infrastruktur perkampungan
- b. Pembangunan sarana dan prasarana umum
- c. Pembangunan fasilitas penunjang pembangunan ekonomi

e) Nilai-nilai

Dalam mewujudkan visi dan misi Desa Jaya Tinggi maka dibutuhkan kondisi kehidupan masyarakat yang aman dan terpelihara. Kondisi ini telah tercipta melalui proses sejarah yang tercermin dari nilai-nilai budaya dalam etos kerja masyarakat Desa Jaya Tinggi.

1. Efektif dan efisien

Pembangunan Desa Jaya Tinggi akan berhasil apabila aspek efektif dan efisien selalu diperhatikan baik dalam penggunaan sumberdaya maupun dalam proses pemanfaatan.

2. Akuntabilitas

Merupakan salah satu aspek/nilai penting dalam melaksanakan kebijakan program pembangunan sehingga hasil kinerjanya harus dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

3. Transparansi

⁷⁶Jurnal Gambaran Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan, 13 April 2005 h. 288

Dengan berhembusnya reformasi pembangunan disegala bidang, maka aspek/nilai keterbukaan dari setiap program/kegiatan pembangunan perlu untuk disosialisasikan, sehingga setiap program/kegiatan dapat diketahui oleh masyarakat luas.

4. Etos kerja

Etos kerja merupakan kunci keberhasilan dalam pembangunan, dimana etos kerja dibutuhkan bagi semua stakeholder pertanian mulai dari petani, keluarga petani, kelompok tani serta petugas dan peneliti.

f) Program

Untuk menjabarkan visi, misi dan kebijakan maka disusun program kampung Desa Jaya Tinggi yang mengacu pada program kabupaten Waykanan yaitu:

1. Meningkatkan ekonomi masyarakat
2. Pengembangan partisipasi masyarakat
3. Pemberdayaan masyarakat
4. Peningkatan SDM masyarakat
5. Peningkatan kualitas hidup
6. Peningkatan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam rangka pembangunan selama 5 (lima) tahun dengan memperhatikan kondisi saat ini melalui gambaran umum kecamatan Kasui maka saat ini diharapkan akan terjadi perubahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan faktor-faktor

internal dan eksternal serta asumsi-asumsi. Kondisi yang diharapkan diantaranya adalah:

1. Terjadi peningkatan ekonomi masyarakat
2. Terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan
3. Pemberdayaan masyarakat dalam peranannya menunjang pembangunan
4. Terjadi mutu pendidikan
5. Terjadi peningkatan kualitas hidup melalui kesehatan masyarakat
6. Terjadi hubungan kemasyarakatan yang baik melalui peningkatan kehidupan sosial.

B. Gambaran Proses Prilaku Konsumtif Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way kanan

Perkembangan zaman bukanlah hal yang harus menghilangkan tradisi yang sudah melekat di dalam masyarakat. Kemajuan merupakan hasil kreatifitas manusia sebagai makhluk berpikir dan bertindak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam era globalisasi gaya hidup yang konsumtif bukan ada karena sendirinya melainkan sengaja dibentuk, selain untuk memperkaya pemilik mega industri di negara-negara asing juga untuk melancarkan pencapaian tujuan globalisasi yaitu perasaan yang sama, dimana kebudayaan-kebudayaan di berbagai pelosok dunia disatukan kedalam satu format budaya, yaitu budaya barat sebagai pelaku utama.

Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan berperilaku konsumtif lebihmenitik beratkan pada persoalan barang atau produk yang bergengsi hanya untuk menunjang gaya hidup. Perilaku ini

dalam menggunakan barang-barang terbaru lebih dari satu, sebagian besar tidak lain ingin memperoleh kepuasan tersendiri dengan membeli barang-barang yang terbaru, agar dapat memenuhi kebutuhannya serta rasa kepuasan. Setiap enam bulan sekali, industri mode mengeluarkan tawaran mereka mengenai apa yang akan paling terbaru saat enam bulan mendatang. Dan inilah yang berusaha untuk diikuti oleh kalangan masyarakat desa agar mereka tidak dianggap ketinggalan zaman. Julukan modis, trendy, kosmopolitan dianggap sebagai simbol bahwa seseorang lebih mengikuti perkembangan zaman.

Dalam mengkonsumsi barang maupun jasa masyarakat Desa Jaya Tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada akhirnya menjadikan mereka berperilaku konsumtif, seperti : untuk membandingkan, tidak ingin ketinggalan zaman, bosan, ganti suasana, mencari yang lebih canggih, coba-coba, tampil pede (percaya diri), kepuasan, keren dan gaul, gengsi, kelihatan kaya dan elit, tampil trendi dan menawan, model bagus, lebih bergaya, menarik perhatian, menarik hati, terkesan/kepingin dengan hadiah, barang lucu dan unik, koleksi, harga murah, barang bermerek, untuk gonta-ganti/pamer, pajangan lemari, enak, malas, penampilan diri, untuk hiburan/kesenangan, mencari kenalan, cuci mata, melihat barang baru/window shopping, jalan-jalan, belanja, menghabiskan waktu luang, nongkrong, refreasing dan tempat bagus. Namun sekarang karena pengaruh media dan kota cenderung terjadiperubahan gaya hidup di kalangan Masyarakat desa dan itu terlihat dari gayaberpakaian, pergaulan yang sedang trend di kalangan remaja

pedesaan. Perubahan gaya hidup Timur ke gaya hidup Barat yang mempengaruhi kalangan masyarakat melalui media, di mana sekarang masyarakat dapat mengetahui semua yang terjadi dibagian dunia lain dengan mudah. Dengan cara mengakses informasi dari media televisi dan menyaksikan gaya hidup yang dipertontonkan oleh kalangan selebriti.

Setiap orang memiliki kebutuhan hidupnya masing-masing. Kebutuhan itu berusaha untuk dipenuhinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memenuhi kebutuhannya secara wajar dan ada juga yang berlebihan dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal tersebut menyebabkan orang-orang untuk berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif seperti ini terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pada orang dewasa, perilaku konsumtif pun banyak melanda masyarakat desa. Mal telah menjadi pilihan baru dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Saat ini, mal menyediakan kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier. Melihat persediaan tersebut tidak heran apabila banyak masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya lebih memilih ke mal. Selain itu, mal memiliki tempat bersih dan menawarkan berbagai macam produk lokal dan luar.

Menjalani gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan merupakan salah satu upaya masyarakat melepaskan kelelahan setelah bekerja. Dari jawaban wawancara oleh Ibu Darmawaty yang berusia 47 tahun menyatakan bahwa “gemar berbelanja barang-barang” tercermin dari jawaban subjek yang berada pada tingkat perilaku konsumtif yang tinggi menyatakan bahwa: saya gemar membeli barang-barang mahal, saya membeli barang tersebut untuk

menjaga status saya mengenakan diri dan untuk menjaga gengsi. Dan saya pun senang barang-barang bermerek yang saya pakai dipuji teman-teman saya.⁷⁷

Keberadaan keluarga dan rumah tangga sangat mempengaruhi pola dan perilaku konsumen seseorang. Hal ini didasarkan pada gaya hidup keluarga maupun rumah tangga tersebut. Semakin tinggi derajat keluarga tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku konsumen mereka. Jika dalam suatu keluarga dan rumah tangga merasa memerlukan atau membutuhkan mobil atau motor untuk keperluan transportasi, serta memerlukan atau membutuhkan fasilitas-fasilitas elektronik maupun furniture dan mereka memiliki kemampuan untuk membeli kebutuhan tersebut maka mereka akan membelinya. Dan sebaliknya, jika keluarga dan rumah tangga memiliki berbagai kebutuhan tetapi tidak diimbangi oleh kemampuan untuk membelinya, maka mereka akan memilih atau memprioritaskan kebutuhan mereka yang lebih penting.

Dari hasil wawancara Bapak Assuari yang berusia 56 Tahun “ saya tidak perlu perilaku konsumtif terjadi karena ingin tampak berbeda dengan ikut-ikutan hal tersebut yang menjadi dasar mengapa masyarakat berperilaku konsumtif, dibutuhkan peran diri kita sendiri agar tidak menghamburkan uang untuk hal-hal yang kurang penting karna itu bisa merusak keuangan keluarga untuk keperluan yang bermanfaat dan mendadak. Konsumtif akibatnya berpola hidup boros, tidak memikirkan kehidupan yang

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Darmawaty yang berusia 47 tahun warga desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui pada tanggal 2 Februari 2017

akan datang. Maka saya harus mampu memilih secara selektif mana yang baik untuk saya dan keluarga saya.”⁷⁸

Shinta (28), “ saat ini tidak sedikit produk dari kota yang dipasarkan di toko modern ataupun secara online. Produk-produk yang beredar di pasaran berupa mainan anak, makanan dan minuman olahan, kosmetik, elektronik dan sebagainya. Kecenderungan sebagian dari produk-produk itu harganya terjangkau sehingga menarik minat konsumen. Ini yang membuat orang tertarik untuk membeli karena melihat harganya terjangkau. Apalagi produk yang dipajang di media online sepintas terlihat sangat menarik tuturnya.”⁷⁹

Setiap individu mempunyai kebutuhan masing-masing dan di dalam kehidupan sehari-hari tidak akan pernah lepas dari yang namanya kegiatan konsumsi. Konsumsi dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan baik itu berupa kebutuhan primer maupun sekunder. Oleh karena itu para ibu harus lebih bijak dalam memilih kebutuhan mana yang paling utama dari suatu barang serta yang mempunyai manfaat maupun kegunaan agar tidak terjadinya tindakan pemborosan. Adapun hasil jawaban wawancara pada tanggal 09 Februari 2017 dengan ibu rumah tangga Arnizar Rizki, mengatakan bahwa setiap melihat ada barang yang menarik selalu ingin di beli. Bahkan Arnizar Rizki mengatakan pernah membeli barang yang sama namun dengan warna yang berbeda, ketertarikannya pada barang tersebut dikarenakan model yang

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Assuari yang berusia 56 tahun warga desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui pada tanggal 5 Februari 2017

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Shinta yang berusia 28 tahun warga desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui pada tanggal 5 Februari 2017

bagus sehingga ia ingin memilikidua atau tiga barang yang sama namun dengan warna yang berbeda.

Hal ini sependapat dengan ibu rumah tangga Darmawati, berdasarkan hasil questioner pada tanggal 7 Februari 2017 diperoleh keterangan bahwa Darmawati selalu membeli barang-barang di luar kebutuhan rumah tangga dan bila tidak membeli barang tersebut akan muncul rasa penyesalan sehingga Ibu Darmawati memutuskan untuk membeli barang tersebut. Pembelian barang terkadang dilakukan berdasarkan media cetak yaitu melalui katalog, hal ini dilakukan karena banyaknya pilihan serta bermacam-macam model dari barang tersebut. Sikap membeli suatu barang sering tidak didasari pada kebutuhan yang sebenarnya dikarenakan perilaku yang dilakukan semata-mata demi kesenangan, sehingga menyebabkan seseorang cenderung lebih konsumtif dalam membelibarang. Belanja dinilai bukan sebagai pemenuhan kebutuhan saja melainkan dinilai sebagai pemuas keinginan yang pada akhirnya barang yang telah dibeli menjadi menumpuk dikarenakan pembelian secara terus-menerus

Hasil wawancara dari Bapak Zainal Abidin mengatakan “Belanja Kalo dibilang seneng ya pasti seneng, tapi gak yang sampe seneng, misal saya yang hobi dengan motor seminggu dua kali harus kebengkel ganti ini ganti itu enggak sampe kayak gitu juga. Paling kalo masalah modif motor, pengen ganti knalpot, pengen ganti spion, ya sekali dua kali ganti sudah.”

Dalam pengambilan simpulan dari wawancara menunjukkan, bahwa ukuran seseorang dikatakan sukses apabila ia mampu menumpuk barang-

barang mewah di rumah, tanpa peduli apakah barang-barang tersebut diperoleh dengan cara berhutang. Budaya konsumtifisme merupakan paradoks atas budaya produktif yang semestinya menjadi kebiasaan bangsa yang tengah merangkak maju seperti bangsa Indonesia. Konsumtifisme yang sifatnya menghabiskan sumber daya, jika tanpa imbalan kemampuan dan kreativitas berproduksi, hanya akan menggiring bangsa ini menjadi bangsa yang kalah dalam bersaing dengan bangsa lain, serta berpotensi kehilangan sumber daya ekonomi yang dibutuhkan untuk kehidupan generasi mendatang.

Table 4
Sample Masyarakat Desa Jaya Tinggi Tentang Hidup Konsumtif

No	Nama Dan Umur	Pekerjaan	Penghasilan	Pengeluaran
1	Shinta 28 Tahun	Karyawan Swasta	Rp. 1.300.000	Rp. 1.500.000
2	Assuari 56 Tahun	PNS	Rp. 3.000.000	Rp. 3.500.000
3	Darmawaty 47 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Rp. 700.000	Rp. 1.000.000
4	Suwarto 35 Tahun	Buruh	Rp. 1.200.000	Rp. 1.400.000
5	Barudin 44 Tahun	Petani Karet	Rp. 2.000.000	Rp. 2.300.000
6	Suarsih 27 Tahun	Buruh Cuci	Rp. 700.000	Rp. 900.000
7	Musa 29 Tahun	Petani	Rp. 2.100.000	Rp. 2.400.000
8	Zainal abidin 42 Tahun	PNS	Rp. 3.600.000	Rp. 3.800.000
9	Indah 33 Tahun	PNS	Rp. 4.800.000	Rp. 5.000.000
10	Halimah 19 Tahun	Petani	Rp. 2.100.000	Rp. 2.300.000

11	Rian42 Tahun	Petani	Rp. 2.000.000	Rp. 2.200.000
12	Lena22 Tahun	Karyawan Swasta	Rp. 1.400.000	Rp. 1.700.00
13	Hamid 39 Tahun	Petani	Rp. 1.900.000	Rp. 2.200.000
14	Tulub27 Tahun	Buruh	Rp. 900.000	Rp. 1.300.000
15	Mika 42 Tahun	Karyawan Swasta	Rp. 2.100.000	Rp. 2.400.000
16	Sofiyan57 Tahun	Buruh angkut	Rp. 1.400.000	Rp. 1.600.000
17	Bandarudin 39 Tahun	Karywan Swasta	Rp. 1.400.000	Rp. 1.700.000
18	Manharni 42 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Rp. 1.100.000	Rp. 1.300.000
19	Yani 55 Tahun	Buruh angkut	Rp. 1.500.000	Rp. 1.700.000
20	Lestari 39 Tahun	Karyawan Swasta	Rp. 1.400.000	Rp. 1.600.000
21	Bakri 39 Tahun	Buruh	Rp. 1.000.000	Rp. 1.100.000
22	Nuraini29 Tahun	PNS	Rp. 3.500.000	Rp. 3.800.000
23	Epron 32 Tahun	Supir	Rp. 2.100.000	Rp. 2.300.000
24	Raihan Rozak 34 Tahun	Karyawan Swasta	Rp. 1.300.000	Rp. 1.500.000
25	Haniar 29 Tahun	Buruh angkut	Rp. 1.300.000	Rp. 1.500.000
26	Tuti 38 Tahun	PNS	Rp. 3.000.000	Rp. 3.200.000
27	Ristam 36 Tahun	Karyawan Swasta	Rp. 1.300.000	Rp. 1.500.000
28	Kartika 29 Tahun	PNS	Rp. 3.000.000	Rp. 3.200.000

29	Muis 29 Tahun	Supir	Rp. 2.000.000	Rp.2.300.000
30	Atin 34 Tahun	Kuli Bangunan	Rp. 2.500.000	Rp. 2.7000.000
31	Yanti Nursapti 38 Tahun	PNS	Rp. 3.800.000	Rp. 4.000.000
32	Desi 34 Tahun	Buruh	Rp. 1.500.000	Rp. 1.600.000
33	Sumarni 29 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Rp. 1.000.000	Rp. 1.200.000
34	Budiansyah 38 Tahun	Wiraswasta	Rp. 4.000.000	Rp. 4.200.000
35	Sulaiman34 Tahun	Wiraswasta	Rp. 3.200.000	Rp. 3.500.000
36	Zainal 38 Tahun	Supir	Rp. 1.500.000	Rp. 1.600.000
37	Sudarto 29 Tahun	Supir	Rp. 1.200.000	Rp. 1.400.000
38	Yatmin 34 Tahun	Petani	Rp. 2.000.000	Rp. 2.200.000
39	Tegar Riswanto 38 tahun	Wiraswasta	Rp. 3.500.000	Rp. 3.700.000

Sumber : Hasil wawancara Tanggal 2-15 Februari 2017Desa Jaya Tinggi

BAB IV

ANALISA DATA

A. Faktor Penyebab Prilaku Konsumtif dalam Kehidupan Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan

Setelah mengumpulkan data-data pustaka baik yang diperoleh dari wawancara masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan maupun karya pustaka orang lain yang membahas tentang proses prilaku konsumtif dalam kehidupan masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan ditinjau dari sudut pandang Hukum Islam yang kemudian dituangkan dalam menyusun bab-bab terdahulu, maka sebagai langkah selanjutnya menganalisa data yang telah kumpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. Kebutuhan dalam Islam Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dalam masyarakat terdapat orang-orang dari berbagai kalangan usia, mulai dari balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, orang tua, dan lansia. Dan di dalam masyarakat pula terjadi berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam kesehariannya. Aktivitas atau kegiatan tersebut dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Dari mulai kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Di masyarakat pula berbagai kegiatan konsumsi itu terjadi, baik dalam mengkonsumsi barang ataupun jasa. Adapun aktivitas atau kegiatan konsumsi terjadi karena adanya keinginan ataupun kebutuhan sehingga masyarakat membeli atau memakai barang atau jasa tersebut.

Setiap orang tentu saja mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Tergantung siapa orangnya, apa jenis pekerjaannya, atau bagaimana tipe orangnya. Ini yang membedakan suatu barang dikatakan konsumtif atau bukan. Kita harus pandai melihat apa sesungguhnya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidup kita masing-masing. Dalam kenyataannya harus pandai juga dalam mengatur keuangan. Jika suatu barang memang penting untuk dimiliki dan menunjang karir atau pekerjaan, maka mau tidak mau harus berusaha membeli barang itu. Meskipun mungkin barang yang akan dibeli itu relatif mahal. Namun, jika barang yang mahal itu fungsinya hanya sebagai “gaya-gayaan” atau tidak terlalu berpengaruh dalam kebutuhan hidup kita, maka tidak perlu barang yang mahal itu kita miliki

karena bisa jadi akan menambah beban pengeluaran hidup. Allah mengajarkan untuk selalu bersyukur terhadap apa yang sudah diberikan-Nya. Dan tentunya rezeki yang sudah diberikan Allah itu, juga ada hak milik orang lain.

Kebutuhan manusia adalah segala sesuatu yang diperlukan agar manusia berfungsi secara sempurna, berbeda dan lebih mulia dari pada makhluk-makhluk lainnya, misalnya, baju sebagai penutup aurat, sepatu sebagai pelindung kaki, dan sebagainya. Sedangkan keinginan adalah terkait dengan hasrat atau harapan seseorang yang jika dipenuhi belum tentu akan meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun barang. Keinginan terkait dengan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap suatu barang atau jasa, dan hal ini bersifat subjektif tidak bisa dibandingkan antar satu orang dengan orang lain. Pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual ataupun material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis di samping manfaat lainnya. Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seseorang, maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan *mashlahah* sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi oleh keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat semata. Dalam kasus di Desa Jaya Tinggi, jika yang diinginkan bukan merupakan suatu kebutuhan, maka pemenuhan keinginan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja.

Kebanyakan sifat konsumtif masyarakat Desa Jaya Tinggi muncul karena pembeli ingin memiliki barang yang tidak dimiliki orang lain, Alhasil pembeli pun akan mencari barang yang langka atau *limited edition* tentu saja harganya pun juga pastinya sangat mahal.terkadang banyak masyarakat yang sampai sampai berhutang untuk mendapatkan barang tersebut. Sifat konsumtif juga biasa terjadi karena rasa kebanggaan yang berlebih terhadap penampilan. Biasanya banyak diantaranya ada orang akan percaya diri bila memiliki barang-barang mewah dan selalu update/terbaru. Ada juga sifat orang yang ikut-ikutan dengan orang lain sehingga apapun itu akan selalu dibeli dan ingin selalu memiliki barang-barang yang sedang terkenal seiring perkembangan zaman. Ini salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumtif masyarakat Desa Jaya Tinggi, biasanya masyarakat selalu ingin menarik perhatian orang lain, salah satunya yaitu memiliki barang-barang yang *up to date*. Kecenderungan masyarakat akan memaksimalkan kegiatan belanja mereka bukan lagi sesuai kebutuhan primer sehari-hari akan tetapi sesuai selera mereka masing-masing (tersier).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif masyarakat Desa Jaya Tinggi diukur melalui tiga indikator yakni pola konsumsi keluarga, kepemilikan barang, dan perilaku berbelanja. Dampak positif yang dirasakan masyarakat Desa Jaya Tinggi adalah dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dengan membeli jenis barang tertentu merupakan bentuk dari menikmati hasil dari pekerjaan. Sedangkan dampak negatifnya, pemborosan, menimbulkan sifat riya (pamer), menimbulkan persepsi yang kurang baik dari lingkungan tempat tinggal. Umumnya keluarga yang berpenghasilan rendah, proporsi yang besar dari pendapatannya digunakan sebagai kebutuhan makan. Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui yang sebagian besar berpenghasilan menengah, proporsi dari pendapatannya akan digunakan untuk konsumsi kebutuhan makan, dan kebutuhan pokok lainnya: diantaranya pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan lain yang bisa mensejahterakan keluarga itu sendiri.

Manusia bisa dibilang makhluk yang tidak pernah puas. Ujung dari pencarian yang mereka lakukan selalu berakhir pada satu titik, yaitu kurang. Keadaan ini persis seperti yang disampaikan Rasulullah, bahwa seandainya manusia diberi emas sebanyak satu jurang, maka mereka akan mencari dua jurang dan seterusnya. Yang bisa memenuhi perut mereka hanyalah tanah (kuburan). Ada pergeseran yang nyaris tanpa kita rasakan. Sebuah pergeseran nilai, dari fungsi kepada gengsi. Kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan, dan hal-hal lain semacam alat komunikasi, tak lagi menimbang fungsinya, tapi lebih kepada gengsinya. Ada sesuatu yang sedang dikejar dari proses pemenuhan itu, yaitu *trend* dan keinginan tampil lebih dari yang lain.

Pola perilaku konsumtif masyarakat Desa Jaya Tinggi sangat unik dan berbeda dengan Masyarakat umumnya, bahkan dalam kelompoknya pun juga pola prilakunya yang berbeda-beda. Khususnya ketika masa panen tiba dan pasca menerima Gaji. Perubahan yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan sangat di idam-idamkan oleh masyarakat, terutama yang menyangkut peningkatan kemakmuran bagi masyarakat yang berorientasi pada kemakmuran, yang sehari-harinya hidup sederhana. Meskipun terbagi-bagi ke dalam beberapa kelompok, namun mereka tetap dapat hidup secara damai dan tentram. Akan tetapi perbedaan penggolongan tersebut menyebabkan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat di Desa Jaya Tinggi ini berbeda-beda. Besar kecilnya pendapatan keluarga tentunya akan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi keluarganya, terutama pola-pola perilaku pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarganya, baik dalam pemenuhan kebutuhan primer,

sekunder maupun tersier. Karena dengan adanya kenaikan pendapatan tentunya akan juga mendorong naiknya perilaku konsumtif dalam keluarga. Dan juga sebaliknya dengan menurunnya pendapatan akan menurun pula pola perilaku konsumtif di dalam suatu keluarga terutama para keluarga di Desa Jaya Tinggi. Bahkan di tengah hiruk pikuk mengejar keinginan hawa nafsu yang terus membumbung, tanpa terasa terinjak-injak. Terdapat beberapa Masyarakat desa Jaya Tinggi tidak mampu menyelami apa yang terjadi di sekeliling, sulit merasakan, atau mungkin cuek di saat terlelap oleh kenyang, ada tetangga yang tak bisa tidur karena lapar. Atau saat sibuk mencari sekolah elit yang mahal, tak sedikit yang putus sekolah karena lebih mementingkan kebutuhan diluar kepentingan. Perilaku konsumtif seperti ini mulai hinggap dalam diri Perilaku ini sudah mulai mengikis sedikit demi sedikit kepekaan sosial. yang hanya sekedar mengejar kuantitas, bukan kualitas. Padahal Rasulullah menggambarkan umat Islam laksana satu tubuh, ketika satu bagian sakit, yang lain ikut merasakan.

Gaya hidup modern, biasanya dikaitkan dengan kehidupan seseorang dalam mengonsumsi kebutuhan hidup mereka. Banyak orang yang sebelumnya tidak mampu membeli bermacam-macam barang (daya beli rendah) atau memang tidak ingin melakukannya (mereka tidak melihat adanya kebutuhan atau nilai tambah membeli barang-barang yang berorientasi fashion). Di dalam masyarakat Desa Jaya Tinggi yang memiliki status sosial yang berbeda-beda akan membuat atau menjadikan antara petani, Karyawan Swasta, Pegawai Negri Sipil (PNS), dan Buruh berbeda status akan berbeda pula pola perilaku konsumsinya antara lain yaitu pola perilaku primer yang memang harus dipenuhi keluarga agar tetap bertahan hidup, pola perilaku sekunder yang jika tidak terpenuhi masih bisa bertahan hidup sedangkan pola perilaku dengan kebutuhan tersier yaitu kebutuhan akan barang mewah. Disini para pekerja hidup dalam memenuhi kebutuhan hanya berorientasi pada kebutuhan yang bersifat primer yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu antara lain makan, minum, sandang dan pangan. Sedangkan untuk para kalangan Menengah Keatas dan mampu dan memiliki banyak pendapatan akan memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya kebutuhan primer akan tetapi juga kebutuhan sekunder dan juga tersier, dimana mereka memiliki barang-barang mewah seperti mobil, motor, perabotan rumah tangga mewah, hal ini dilakukan yang mampu, agar mereka memiliki status sosial di dalam suatu masyarakat yang berbeda dengan para pekerja sebagai buruh. Jika situasi kelas ditentukan secara murni ekonomi sedangkan situasi status ditentukan oleh penghargaan sosial terhadap kehormatan.

B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Prilaku Konsumtif di Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kasui Way kanan.

Setiap manusia yang hidup di dunia selalu melakukan aktivitas aktivitas konsumsi. Aktivitas konsumsi tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas ini pun dilakukan atas dasar kebutuhan dan keinginan sesuai dengan tingkat pendapatan setiap masing-masing individu. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Dalam Islam mengajarkan bahwa Islam memberi kesempatan bagi setiap orang untuk menjalankan aktifitas konsumsi untuk memperoleh suatu kebutuhan, sehingga akan memperoleh kemakmuran dalam masyarakat, akan tetapi dalam Islam sangat menekankan sifat-sifat terpenting dalam mengkonsumsi barang atau jasa, Islam sangat menentang sikap pemborosan.

Hasil yang telah diperoleh adalah : 1) Perilaku konsumtif dalam bentuk barang seperti elektronik, bermerek, berhadiah, kemasan menarik, yang di diskon, perabotan rumah tangga, perawatan diri, kesehatan, makanan, tempat hiburan, kendaraan atau alat transportasi dan tempat belanja, 2) Dalam mengkonsumsi barang maupun jasa masyarakat Desa Jaya Tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada akhirnya menjadikan mereka berperilaku konsumtif, seperti : untuk membandingkan, tidak ingin ketinggalan zaman, bosan, ganti suasana, mencari yang lebih canggih, coba-coba, tampil pede (percaya diri), kepuasan, keren dan gaul, kelihatan kaya dan elit, tampil trendi, model bagus, lebih bergaya, menarik perhatian, menarik hati, terkesan dengan hadiah, barang lucu, koleksi, harga murah, barang bermerek, untuk gonta-ganti, pajangan lemari, enak, malas, penampilan diri, untuk hiburan, mencari kenalan, cuci mata, melihat barang baru/window shopping, jalan-jalan, belanja, menghabiskan waktu luang, nongkrong/mejeng, refresing dan tempat bagus.

- a. Melalui penjelasan di atas, dapat difahami bahwa perilaku konsumtif merupakan produk kebudayaan *hedonis* dari sebuah masyarakat yang “sakit” atau setidaknya tengah mengalami benturan kebudayaan (*shock culture*). Sedangkan di dalam Islam, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan pelajaran berharga untuk berperilaku produktif bukan konsumtif, Sehingga

dalam berkonsumsi harus menjaga adab dan etika yang disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan firmanNya :

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنِ الْمَعْرُورِيِّ نَسَبًا عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ لَيْبِرُ سَأَلْتُ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا كَثُرُوا نُهُمُ الْأَسْفُلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْقَالًا وَهَكَذَا

وَهَكَذَا وَقَلِيلٌ مَا هُمْ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Ma'rur bin Suwaid dari Abu Dzar dia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda kepadaku: "Orang yang kebanyakan-banyak (bermewah-mewah) adalah orang yang sengsara pada hari kiamat, kecuali orang yang berkata dengan hartanya 'begini dan begini', 'begini dan begini', namun yang demikian itu sedikit."(H.R Ahmad).

Prilaku konsumtif adalah watak yang selalu ingin berbelanja untuk tujuan prestise di tunggangi oleh egoisme. Yaitu faham yang hanya mencari kepuasan pribadi dengan cara berfoya-foya yang sering mengabaikan tanggung jawab sosial dan dampak buruk bagi lingkungan. Ego merupakan ambisi untuk mengejar kepuasan nafsu yang tak berkecukupan. Sebagaimana sabda Rasulullah “bahwa manusia tidak pernah puas, bila diberikan emas satu lembah, ia akan meminta emas dua lembah. Bila diberikan dua lembah, ia akan meminta tiga lembah dan seterusnya sampai ia masuk kubur”.Dan firman Allah dalam Alquran surat At-Takasur "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke liang kubur.Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)".

Fikih Islam telah mencakup seluruh sisi kehidupan individu dan masyarakat, baik perekonomian, sosial kemasyarakatan, politik bernegara, serta lainnya. Para ulama mujtahid dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan yang setelah mereka tidak henti-hentinya mempelajari semua yang dihadapi kehidupan manusia dari fenomena dan permasalahan tersebut di atas dasar ushul syariat dan kaidah-kaidahnya. menjelaskan hukum-hukum permasalahan konsumtif masyarakat

Di era globalisasi seperti saat ini, mengakibatkan terjadinya pergeseran perilaku konsumsi sebagian besar masyarakat.Pengaruh globalisasi sangat terlihat di Desa Jaya Tinggi.Dampak globalisasi semakin terasa setelah muncul pusat-pusat perbelanjaan dan berbagai

macam barang dan jasa yang tersedia. Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan saat ini tidak lagi mempertimbangkan fungsi atau kegunaan dari suatu barang yang dibeli lagi tetapi mereka lebih mempertimbangkan gengsi yang melekat pada barang tersebut.

Islam sangat memperhatikan secara detail kehidupan individu manusia, baik itu menjaga semua yang menjadi sandaran hidup yaitu agama (*hifdz ad-din*) sebagai manifestasi akhirat yang menghubungkan manusia dengan sang Khaliq, jiwa (*hifdz an-nafs*) agar tetap selalu kokoh, penjagaan akal (*hifdz al-'aql*) demi tercapainya kemurnian berfikir, kehormatan keturunan (*hifdz an-nasl*) sebagai wujud ekspansi manusia-manusia yang bermoral, dan harta (*hifdz al-maal*) beserta semua yang dimilikinya. Kemudian hal ini disebut sebagai *al-kulliyat al-khams* atau *adh-dharurat al-khams*.

Konsekuensi dari lima inti tersebut ialah perlu menjaganya dan mengagungkannya serta mengharamkan penganiayaan terhadapnya dalam wujud apapun. Lima inti tersebut juga biasanya disebut dengan tujuan syara' yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, tanpa melepaskan tujuan pemenuhan kebutuhan manusia yaitu mendapatkan kesenangan dan menghindari ketidaksenangan. Prinsip-Prinsip Halal dan Haram yaitu Segala sesuatu pada asalnya mubah. Asal segala sesuatu adalah halal dan mubah, dan tidak ada yang haram kecuali apa yang disebutkan oleh nash yang shahih dan tegas dari Pembuat Syari'at yang mengharamkannya. Apabila tidak terdapat nash yang shahih, seperti sebagian hadis yang dha'if, atau tidak tegas penunjukkannya kepada yang haram, maka tetaplah sesuatu itu pada hukum asalnya, yaitu mubah. Salah satu dasar yang mendukung prinsip ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Bazzar dimana Rasulullah saw bersabda: "*Apa yang dihalalkan Allah didalam kitab-Nya adalah halal, dan apa yang diharamkan-Nya adalah haram; sedang apa yang didiamkan-Nya adalah dimaafkan (diperkenankan). Oleh karena itu terimalah perkenan dari Allah itu, karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah lupa sama sekali.*"

Perilaku masyarakat Desa Jaya Tinggi dalam menilai, memperoleh dan menggunakan barang dan jasa yang diperoleh mereka terlebih dahulu memperhatikan kualitas barang dan jasa tersebut. Dalam kaidah Fikih membeli dilihat dari suatu perkara tergantung dari tujuannya. Mereka memperoleh barang dan jasa atas dasar ketertarikan dan keinginannya

untuk mendapatkan barang dan jasa tersebut. Mereka sering pula melakukan pembelian terhadap barang yang sama tetapi bentuk dan warna yang berbeda. Namun tidak memperhatikan fungsi daripada barang dan jasa yang mereka beli. Sehingga barang yang mereka beli kadang tidak digunakan atau hanya dijadikan sebagai koleksi atau pajangan saja. Karenanya, jika perilaku ini dilihat dalam perspektif Hukum Islam, maka perilaku dalam menilai barang dan jasa ini dimubahkan oleh agama.

Berbeda dengan perilaku masyarakat Desa Jaya Tinggi dalam memperoleh dan menggunakan barang dan jasa dimana perilaku ini dilarang karena Islam tidak mengakui kecenderungan materialistis semata-mata dari pola konsumsi moderen serta sikap boros (*tabzīr*) dan menghambur-hamburkan harta (*israf*) bertentang dengan al-Qur'an dan Sunnah selain itu perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam bertujuan agar mencapai *falah* dan *maslahah*.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang Terhadap Prilaku Konsumtif di Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kebanyakan sifat konsumtif masyarakat Desa Jaya Tinggi muncul karena:
 - a. Pembeli ingin memiliki barang yang tidak dipunyai orang lain, Alhasil pembeli pun akan mencari barang yang langka atau *limited edition* tentu saja harganya pun juga pastinya sangat mahal.
 - b. Ada juga sifat orang yang ikut-ikutan dengan orang lain sehingga apapun itu akan selalu dibeli dan ingin selalu memiliki barang-barang yang sedang terkenal seiring perkembangan zaman.
 - c. Ingin memiliki barang-barang yang *up to date*. Ini salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumtif masyarakat Desa Jaya Tinggi, biasanya masyarakat selalu ingin menarik perhatian orang lain,
2. Islam sangat menekankan sifat-sifat terpenting dalam mengkonsumsi barang atau jasa, Islam sangat menentang sikap

pemborosan. Karenanya, jika perilaku konsumtif ini dilihat dalam perspektif Hukum Islam, maka perilaku dalam menilai barang dan jasa ini tidak dibolehkan oleh agama. Perilaku masyarakat Desa Jaya Tinggi dalam memperoleh dan menggunakan barang dan jasa dimana perilaku ini dilarang karena Islam tidak mengakui kecenderungan materialistis semata-mata dari pola konsumsi moderen serta sikap boros (*tabzir*) dan menghambur-hamburkan harta (*israf*) bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah selain itu perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam bertujuan agar mencapai *falah* dan *maslahah*.

B. Saran

Melalui kajian yang mendalam tentang Terhadap Prilaku Konsumtif di Masyarakat Pedesaan Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan dapat penulis paparkan beberapa saran antara lain :

1. Diharapkan kepada masyarakat desa Jaya Tinggi mengontrol perilaku konsumtif dan tidak pamer akan apa yang mereka beli dan mengedepankan kepentingan *Maslahah Mursalah* .
2. Diharapkan kepada masyarakat Dalam mengkonsumsi barang maupun jasa masyarakat Desa Jaya Tinggi tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada akhirnya menjadikan mereka berperilaku konsumtif, seperti : untuk membandingkan, tidak ingin ketinggalan zaman, bosan, ganti suasana, mencari yang lebih canggih, coba-coba, tampil pede (percaya diri), dan kepuasan.

3. Diharapkan kepada masyarakat desa Jaya Tinggi agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung : 2014
- Abdul, baqi, Muhamad, Fuad, *Terjemahan Al-Lu'lu'uwalmarjankumpulan hadits shahih bukhari muslim*, PT. Pustaka Riski putra: Semarang, 2012
- Ahmad, Syayid, *Terjemah Tafsir Perkata*, Hadist no -18336, Pustaka Al-Fatih: Jakarta, 2009.
- An-Nabhani, Taqyuddin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Presfektif Hukum Islam*, Surabaya : Risalah Gusti, 1992.
- Anto, Hendri, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Yogyakarta : Ekonisia 2003
- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, cetke 12, 2002.
- Azhar, Basyir, Ahmad, *Asas-asas Hukum Mu'amalah (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta : UII Press, 2000
- , *Refleksi Atas Persoalan Keislaman, Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Bandung : Mizan 1993
- Aziz, Abdul, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2008
- Chapra, Umer, *Islam Dan Tantangan*, Jakarta: Gema Insan, 2000
- Daliyo dkk, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta : PT. Gramedia cet. III, 2005
- Feather, Mike, Stone, *Posmodernism dan Budaya Konsumen, Terjemahan. M.Z. Elisabeth*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Fikri, Ali, *Al-Muamalat al-maddiyah wa al-adabiyah*, Media Komputindo, 2006
- Ghufron, Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual Jakmia*, cet-1 PT. Raja Grafindo Persada, November 2002
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research I*, Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, Yogyakarta, 1986, h.70

- Hasan, M. Ali, *BerbagaiMacamTransaksidalam Islam*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2003.
- Haroen, Nasrun, *FiqihMuamalah*, Jakarta: Gaya GramediaUtama, 2007.
- Hendri,Anto, *PengantarEkonomiMikroIslami*, Ekonisia: Yogyakarta, 2003
- Jannah, Unun, Roudlotul “*Preferensi Konsumsi dalam Islam; Telaah Atas Konsep Masalah Pada Perilaku Konsumsi,*” Vol. 5 No. 2 Ponorogo : Justitia Islamica2008
- Karim, Adiwarman A. *EkonomiMikro Islam*. Jakarta :Rajawali Pers. 2014.
- Mannan, Abdul,*TeoridanPraktekEkonomi Islam*, Jakarta, PT Dana Bhakti Wakap,
- Mangkunegara, P. Anwar, *PerilakuKonsumen*, Bandung: PT. Eres Co, 1998
- Mike, Feather, Stone, *PosmodernismedanBudayaKonsumen*, Terjemahan. M.Z. Elisabeth,(PustakaPelajar:Yogyakarta, 2005)
- Moleong, Lexy J,*MetodePenelitianKualitatif*, Bandung: RemajaRosdaKarya, 2001.
- M. Rifa'i, *IlmuFiqihHukum Islam Lengkap*, Semarang: PT KaryaToha Putra,2006.
- Nugroho, J. Setiadi, *PerilakuKonsumenPerspektifKontemporerpada Motif, Tujuan, danKeinginanKonsumen*, (Kencana:Jakarta, 2010)
- , *PerilakuKonsumen, Konsep Dan ImplikasiUntukStrategi Dan Pemasaran*, Jakarta, Prenada Media Group, 2008
- Philiph, Kotler, *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, Jakarta: Erlangga, 1996
- Prasetijo,Ristiyantidan John J.O.I Ihalauw, *PerilakuKonsumen*, Yogyakarta: Andi,2005
- , *PerilakuKonsumen*, (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 4
- Qardawi, Yusuf, *Norma danEtikaEkonomi IslamCet.1*; Jakarta: GemaInsani, 1997
- Rosyidi,Suherman. *PengantarTeoriEkonomi (PendekatanKepadaTeoriEkonomiMikro&Makro)*. Jakarta : PT Raja GrafindoPerasada. 2000
- Sabiq,Sayid, *Fiqh As-Sunnah*, Cet. 3; Beirut: Dar Al-Fikr, 1977, juz 3.

Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, Jakarta: Kencana, 2010

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Suprianto, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Mikro Islam Dan Konvensional*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005

Suwarsono. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1991.

Tambunan R, *Remajadan Perilaku Konsumtif*, Jakarta: Erlangga, 2000.

Unun, Roudlotul, Jannah “*Preferensi Konsumsi dalam Islam; Telaah Atas Konsep Masalah Pada Perilaku Konsumsi*,” Vol. 5 No. 2 *Justitia Islamica* : Ponorogo, 2008

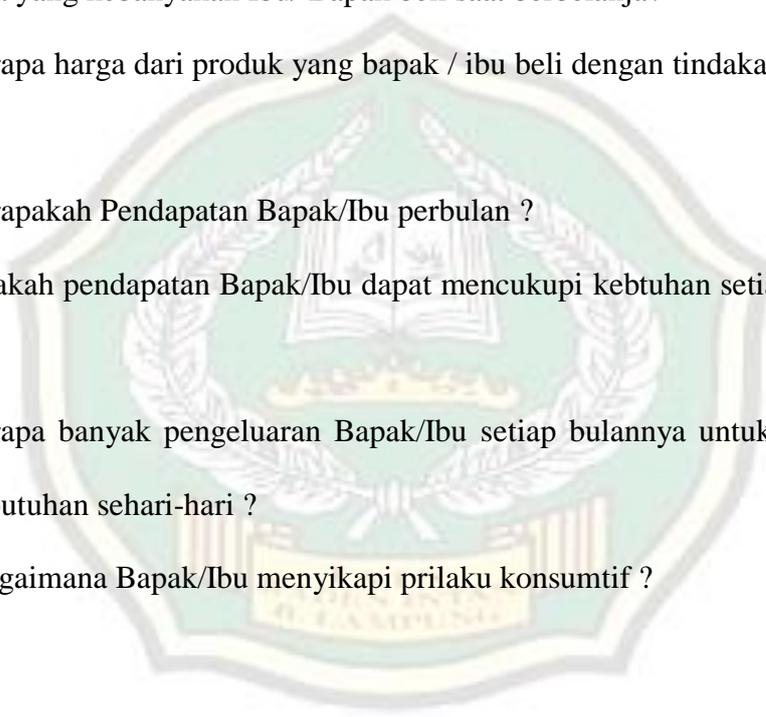
Yahya, Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : PT raja Grafindo Persada, 1997



LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang melatar belakangi perilaku konsumtif yang berlebihan pada Ibu/ Bapak?
 2. Kapankah Ibu/ Bapak mulai berperilaku konsumtif?
 3. Bagaimana tanggapan Ibu/ Bapak tentang perilaku konsumtif ?
 4. Apa motivasi Bapak/ Ibu melakukan tindakan konsumtif ?
 5. Apa yang kebanyakan Ibu/ Bapak beli saat berbelanja?
 6. Berapa harga dari produk yang bapak / ibu beli dengan tindakan konsumtif ?
 7. Berapakah Pendapatan Bapak/Ibu perbulan ?
 8. Apakah pendapatan Bapak/Ibu dapat mencukupi kebutuhan setiap bulannya ?
 9. Berapa banyak pengeluaran Bapak/Ibu setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ?
 10. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi perilaku konsumtif ?
- 

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa:

Nama : Yuliza

Npm : 1321030097

Fakultas : Syari'ah

Jurusan/Smt : Muamalah/VIII

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan menyusun skripsi dengan judul: Perilaku Konsumtif Masyarakat Pedesaan dalam Perspektif Hukum Islam (Study pada Masyarakat Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan)

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Jaya Tinggi, 2017
